AGAMA BUDDHA PEDOMAN HIDUPKU
Kumpulan Ceramah Dhamma
Bhikkhu Uttamo

1. MANFAAT KE VIHARA

Mendengarkan dan berdiskusi Dhamma pada
saat yang sesuai, itulah Berkah Utama
(Manggala sutta)

Jikalau kita renungkan, setiap tahun terhitung ada sekitar 52 minggu. Selama itu, berapa kali kita tidak hadir ke vihara? Dalam 52 minggu yang ada berapa kali kita hadir di vihara? Ada umat yang hadir sebanyak 30 kali, ada pula umat yang hadir kurang dari 30 kali. Kadang-kadang malah ada umat yang hanya hadir 4 kali dalam setahun, yaitu: Pada perayaan Magha Puja, Waisak, Asadha, serta Kathina. Jadi, ada umat yang hadir ke vihara sebanyak 4 kali, 14 kali, tetapi jarang ada umat yang dapat hadir penuh sampai 52 kali setahun. Alasan mereka macam-macam, salah satunya: Sibuk. Menghadiri puja bakti secara rutin memang cukup sibuk. Namun bila kita melihat kesibukan para pejabat tinggi negara kita, di tengah kesibukannya mereka masih dapat melaksanakan ibadahnya dengan khusuk lima kali sehari. Apabila kita seminggu sekali saja tidak memiliki waktu, apakah berarti kita memang lebih sibuk daripada para pejabat tersebut? Hanya kita sendirilah yang tahu jawaban sesungguhnya.

Sebetulnya kita bukanlah sibuk, hanya saja tidak mau menyisihkan waktu untuk kebaktian. Kesibukan sesungguhnya dapat kita atur sendiri, karena memang kita sendirilah yang membuat kesibukan. Saat tidur saja dapat pula dianggap kesibukan. Kalau kita sedang tidur, kita dapat mencantumkan tulisan: *Jangan ganggu, sedang sibuk*. Telpon pun tidak mau menerima. Sepertinya kita sibuk, padahal kegiatan kita hanyalah tidur. Jadi, kalau kita mengatakan: "Saya sungguh sibuk," pada saat kebaktian, pada saat itu mungkin kita masih ingin tidur. Oleh karena itu, dalam satu tahun yang terdiri dari 52 minggu yang telah dijalani, berapa kali kita telah pergi ke vihara? Ini masih menjadi tanda tanya. Dan yang dapat menjawabnya adalah diri kita sendiri. Orang lain mungkin tidak akan sempat mencatat kehadiran kita. Hari ini si A hadir, si B tidak hadir, si C hadir, si D tidak hadir. Tidak mungkin. Yang mencatat kehadiran kita adalah diri kita sendiri.
Hadir dalam puja bakti sesungguhnya sangat penting artinya. Kenapa demikian? Karena dalam etika ajaran Sang Buddha, kita harus hadir pada setiap hari kebaktian. Dari manakah etika itu muncul? Mungkin kita sempat berpikir, "Dalam kitab suci Tri Pitaka tidak pernah disebutkan bahwa kita harus hadir dalam kebaktian baik pada hari Minggu atau pun bukan." Memang dalam kita suci Tri Pitaka tidak disebutkan hari Minggu harus kebaktian. Tetapi hendaknya kita ingat, dalam kitab suci kita, Tri Pitaka, diceritakan bahwa para murid Sang Buddha pada hari Uposatha, yang pada jaman itu jatuh pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 menurut penanggalan bulan (Imlek), mereka datang menemui Sang Buddha. Mereka bersujud di hadapan kaki Sang Buddha. Sang Buddha kemudian membabarkan Dhamma kepada mereka, sehingga muncullah kebahagiaan dalam diri mereka. Inilah awal mula adanya tradisi kebaktian dalam Agama Buddha. Itulah saat melaksanakan Puja Bakti yaitu pada hari Uposatha, tanggal 1, 8, 15, 23 menurut penanggalan bulan atau Imlek. Kemudian setelah Sang Buddha wafat maka tempat duduk Sang Buddha lah yang dijadikan obyek pemujaan. Maka ketika kita ditanya: "Hendak ke mana?" Jawabnya bukanlah: "Hendak sembahyang" Bukan. Kita sebenarnya tidak pernah sembahyang. Umat Buddha tidak bersembahyang, tetapi melakukan Puja Bakti. Istilah 'sembahyang' berarti menyembah Hyang atau dewa. Kita bukanlah penyembah dewa, dan kita juga tidak pernah meminta-minta kepada dewa: "Dewa angin,

percepatkanlah mobil saya ini supaya saya tidak terlambat datang ke vihara." Itu adalah sembahyang. Kita tidak pernah demikian. "Dewa pintar, ubahlah diri saya menjadi anak yang pandai sehingga saya mampu mengerjakan semua ulangan ini dengan baik." Itu adalah sembahyang. Kita, umat Buddha tidak pernah melakukannya. "Dewa mabuk, buatlah semua guru sekolah saya menjadi mabuk dan pusing sehingga hari ini sekolah diliburkan." Tidak ada dalam pengertian Agama Buddha rumusan permohonan seperti itu. Sekali lagi, para umat Buddha tidak pernah sembahyang melainkan melakukan puja bakti!

Istilah 'Puja Bakti' memiliki pengertian bahwa kita memuja, menghormat, dan berbakti dengan menjalankan ajaran Sang Buddha. **'Pemujaan'** timbul ketika pada jaman dahulu, para bhikkhu dan murid Sang Buddha lainnya bersujud kepada Sang Buddha. Mereka memuja, menghormat dengan membawa bunga, dupa dan lilin. Kalau sekarang, bunganya sudah disediakan di vihara, lilinnya juga sudah dihidupkan, jadi orang tinggal memasang dupa saja. Begitulah tradisi pemujaan. Kemudian tentang istilah **berbakti.** Ketika kita membaca Paritta sebenarnya adalah merupakan pengganti khotbah Sang Buddha, mengulang khotbah Sang Buddha, merenungkan isinya dan membawanya pulang ke rumah untuk dilaksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Itulah makna istilah Puja Bakti.
Sejak jaman Sang Buddha, sebulan 4 kali yaitu tanggal 1, 8, 15, 23 diadakan pertemuan di vihara dan pembabaran Dhamma. Oleh karena itu, setelah Sang Buddha wafat, tempat duduk Sang Buddha atau simbol-simbol yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha -seperti misalnya bunga teratai, pohon bodhi, cakra, stupa, dan kemudian perwujudan Sang Buddha- menjadi obyek pemujaan. Mereka datang di hadapan Buddha rupang, memasang dupa, lilin, menghormat dan kemudian berbakti dengan mengulang, mengingat serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian, maka terbentuklah etika umat Buddha bahwa pada hari yang sudah disepakati mereka mengadakan Puja Bhakti. Kalau pada jaman dahulu jatuh setiap tanggal 1, 8, 15, 23, kesepakatan kita sekarang adalah setiap hari Minggu saja. Kenapa? Karena tanggal 1, 8, 15, 23 itu kadang-kadang jatuh pada hari kerja, dan kalau pada hari kerja alasan sibuk tentu akan lebih banyak muncul. Dengan mengingat bahwa etika seorang umat Buddha seminggu sekali bertemu dengan Sang Buddha, bertemu dengan Dhamma, bertemu dengan Sangha, untuk mendengarkan Dhamma kemudian melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari, maka hendaknya hari apapun kesepakatan kita mengadakan puja bakti, kita harus berusaha datang. Itu adalah etikanya. Pada jaman dahulu di masa Sang Buddha, kalau di vihara sedang ada ceramah Dhamma, ada Puja Bakti, maka di halaman vihara itu dinaikkan selembar bendera. Dari kejauhan kibaran bendera itu telah nampak. Apakah maksudnya? Dengan melihat bendera itu, orang yang datang dari jauh akan segera mengetahui bahwa Sang Buddha sedang membabarkan Dhamma. Mereka kemudian akan berjalan dengan hati-hati, tenang serta menghindari suara berisik agar tidak mengganggu kekhusukan dan kekhidmatan vihara. Jadi semua kendaraan -di jaman itu kereta- langsung diparkir.

Pada waktu berziarah ke India, di sebuah bukit kita diberitahu bahwa Raja Bimbisara bila naik ke bukit itu untuk menjumpai Sang Buddha, keretanya diparkir di suatu tempat di bawah bukit. Areal parkirnya masih ada. Kemudian di tengah bukit ada sebuah gardu tempat Raja Bimbisara meninggalkan para pengawalnya. Raja Bimbisara masih diiringi dua atau empat pengawalnya. Ketika lebih dekat dengan tempat Sang Buddha tinggal, di gardu terakhir, para pengawal ditinggal di situ, agar tidak menimbulkan keributan. Barulah Raja Bimbisara naik ke puncak bukit sendirian untuk bertemu dengan Sang Buddha. Jadi bila telah terlihat kibaran bendera di atas bukit, orang akan segera tahu bahwa Sang Buddha sedang membabarkan Dhamma karena itu semua orang harus menjaga ketenangan. Tenang bukan berarti tidak bergerak, melainkan berjalan dengan diam agar tidak mengganggu orang lain yang sedang mendengarkan khotbah Sang Buddha.

Inilah latihan kedisiplinan sekaligus memperhatikan kebutuhan orang lain yang sesungguhnya ada dalam

ajaran Sang Buddha. Mereka datang untuk Sang Buddha, mereka datang untuk mendengarkan Dhamma. Oleh karena itu, kadang-kadang terpikir: "Bagaimanakah seandainya di cetiya ini bila sedang ada kebaktian dipasangi bendera?" Artinya, begitu lagu pembukaan 'Mari kita ke vihara' dinyanyikan seperti tadi, langsung bendera dinaikkan. Jadi, umat yang datang dengan naik sepeda motor segera mematikan mesinnya. Sepeda motornya dituntun. Tetapi apakah hal ini dapat dilaksanakan? Malah timbul kekhawatiran, jangan-jangan begitu melihat bendera sudah dinaikkan, para umat yang terlambat kemudian berpikir: "Kebaktian sudah mulai. Kita terlambat. Kita jalan-jalan ke plaza saja." Sungguh ironis. Pada jaman dahulu begitu orang menyadari dirinya terlambat hadir maka mereka segera bergegas namun tetap menjaga ketenangan agar dapat mengikuti khotbah Sang Buddha. Pada jaman ini bila dipasang bendera sebagai tanda kebaktian sudah mulai maka umat yang sudah sampai di jalan masuk ke vihara pun dapat berbalik, batal ikut puja bakti. sekarang, umat yang sudah ada dalam lingkungan vihara juga ada kemungkinan tidak mengikuti puja bakti. Mereka lebih senang jadi tukang parkir, ngobrol di pintu depan maupun di atas sepeda motor. Mungkin mereka dahulu adalah para pengawal Raja Bimbisara, jadi tukang parkir kereta Raja. Padahal dalam 7 hari ada 6 hari kita mempunyai waktu untuk ngobrol dengan kawan-kawan. Ke vihara hendaknya benar-benar kita pergunakan untuk puja bakti. Marilah kita memulai kebiasaan yang baik ini.

Jadi, inilah salah satu pokok ajaran agama Buddha, wajib mengikuti puja bakti. Oleh karena itu, jangan pernah bangga dengan mengatakan: "Dalam setahun, saya hanya sekali mengikuti puja bakti. Pada perayaan Waisak saja." Apakah yang pantas dibanggakan? Menjadi orang yang malas dan tidak melakukan kewajiban sebagai seorang umat Buddha *kok* disombongkan. Kalau dalam mengikuti kuliah 51 kali tidak hadir dari 52 kali yang seharusnya diikuti maka kita pasti tidak akan lulus. Dalam aturan perguruan tinggi bila seseorang mahasiswa mengikuti kuliah tidak kurang dari 75% setahunnya, barulah ia diperbolehkan mengikuti ujian. jadi kita hendaknya jangan malah sombong dengan jarang mengikuti puja bakti. Kejelekan dan kemalasan hendaknya tidak diternakkan. Tidak dipamerkan.

Sekarang, bila kita telah berada dalam vihara hendaknya kita mengikuti pembacaan paritta dan uraian Dhamma dengan sungguh-sungguh. Ada beberapa umat yang pergi ke vihara hanya untuk bertukar cerita saja, justru pada saat uraian Dhamma diberikan. Jadi di depan ada acara ceramah, di belakang mendongeng sendiri. Sikap demikian ini jelas keliru. Kita harus sungguh-sungguh mendengarkan Dhamma. Bila kita memiliki kewajiban pergi ke vihara maka mendengarkan uraian Dhamma adalah kewajiban kita pula. Cobalah kita simak kotbah Sang Buddha tentang Berkah Utama, kita akan menemukan bahwa mendengarkan dan berdiskusi Dhamma pada saat yang sesuai adalah merupakan Berkah Utama.

Saudara, setelah kita mendengarkan Dhamma, apakah yang kemudian harus kita kerjakan? Kita hendaknya merenungkan Dhamma itu agar dapat kita laksanakan di dalam kehidupan sehari-hari. Siapa pun yang memberikan pembabaran Dhamma janganlah dibeda-bedakan. Hal yang terpenting adalah memperhatikan isi ceramah Dhammanya. Saat ini, di antara para umat Buddha masih sering membedakan siapa yang memberikan ceramah Dhamma, bukan memperhatikan hal yang diceramahkan. Kenapa demikian? Kadang-kadang si penceramah memang masih suka marah-marah. Sewaktu dia mengajarkan tentang kesabaran dan pengembangan cinta kasih kepada semua makhluk, kita mungkin akan menertawakannya dalam hati. Ini pun merupakan kekeliruan. Kenapa demikian? Dia sebagai manusia memang punya kesalahan serta kekurangan. Tetapi ingatlah, ceramah yang diberikannya adalah sabda Sang Buddha. Buddha Dhamma inilah yang perlu kita dengarkan. Seandainya kita mendengarkan lagu Buddhis dari kaset. Kita hanya akan mendengarkan isi lagunya. Kita tidak akan mempermasalahkan merk tape-nya. Pokoknya yang penting kita mau mendengarkan dan menikmati lagunya. Tape modelnya apa

pun, terserah. Demikian pula dengan orang yang berceramah, itu pun tidak penting, yang penting adalah isi ceramahnya, Buddha Dhamma. Selama ia membabarkan dengan benar kotbah Sang Buddha, kita hendaknya selalu menyimak ceramah tersebut dengan sungguh-sungguh. Inilah hal pokok yang pantas direnungkan.

Dalam satu tahun -52 minggu itu- berapa kali kita tidak hadir di vihara? Sekarang, kalau kita sudah menyadari bahwa di tahun yang telah lalu itu telah banyak kesalahan yang kita lakukan, banyak tidak hadir di vihara, maka bertekadlah bahwa mulai minggu depan, kalau bisa 52 minggu sungguh-sungguh akan selalu kita pergunakan untuk mengikuti puja bakti di vihara. Ini penting. Kenapa demikian? Di dalam mengikuti agama Buddha, puja bakti termasuk urutan yang pertama. Sebab puja bakti termasuk dalam langkah-langkah untuk mengembangkan keyakinan pada Ajaran Sang Buddha, yaitu **Saddha.** Keyakinan yang kuat diwujudkan dengan selalu mengikuti kegiatan puja bakti. Siapa pun yang ceramah, di mana pun viharanya, kita hendaknya selalu datang ke vihara. Apabila kita sedang berada di kota Malang, datanglah ke vihara di Malang. Begitu pula bila kita sedang mengunjungi kota Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan segala tempat yang ada, selalulah bertanya: "Di manakah vihara di sini?" Kalau perlu, hubungilah dahulu para bhikkhu setempat untuk meminta keterangan, jadwal puja bakti dan alamat vihara di sana. Jadi setiap hari kebaktian, biasanya hari Minggu, kita tidak akan ketinggalan melakukan Puja Bakti.
Puja Bakti menempati urutan nomor satu. Karena puja bakti akan menimbulkan ketenangan dalam diri kita. Apalagi bila susunan acara dalam Puja Bakti ditata dengan baik. Puja bakti hendaknya diawali dengan menyanyikan sebuah lagu Buddhis. Setelah mendengarkan uraian Dhamma, bersama-sama menyanyi sebuah lagu Buddhis lagi. Ketika puja bakti akan ditutup, sekali lagi menyanyi bersama. Susunan puja bakti semacam ini akan menimbulkan kegembiraan di hati para umat Buddha yang mengikutinya. Apalagi bila sewaktu menyanyikan lagu-lagu Buddhis diiringi pula dengan berbagai alat musik. Sungguh sangat mengesankan. Hasilnya, umat yang terkesan akan datang setiap hari Minggu mengikuti puja bakti. Akhirnya, mengikuti puja bakti akan menjadi salah satu kebutuhan pokoknya. Begitu pula dengan irama pembacaan Paritta, hendaknya tidak terlalu lambat sehingga umat timbul kebosanan dan mengantuk. Sebaliknya, juga jangan terlalu cepat karena umat yang telah lanjut usia akan kesulitan untuk mengikutinya. Irama pembacaan Paritta hendaknya tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Disesuaikan dengan keadaan.

Hanya saja puja bakti bukanlah segalanya. Puja bakti tidak akan menyelesaikan masalah hidup yang sedang kita hadapi. Kebaktian merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan ketenangan, tetapi belum dapat menyelesaikan masalah. Dalam melakukan puja bakti, untuk para umat Buddha yang sibuk, di rumah sebaiknya memiliki sebuah cetiya. Pada waktu pagi dan sore, kita dapat membaca Paritta sendiri, di rumah masing-masing, sekaligus mengajarkan anak-anak membaca Paritta. Kemudian bila tiba hari Minggu atau hari kebaktian yang sudah ditentukan di kota itu, bila ada kesempatan, datanglah ke vihara bersama-sama keluarga untuk mengikuti puja bakti.
Kadang ada umat yang berpendapat bahwa karena di rumahnya sudah memiliki cetiya, maka ia tidak perlu lagi mengikuti puja bakti di vihara. Memang, kalau hanya membaca Paritta saja, kita cukup lakukan di rumah masing-masing. Namun, tadi telah dibahas bahwa membaca Paritta atai kebaktian itu baru langkah yang pertama. Setelah membaca Paritta, kita masih perlu mendengarkan uraian Dhamma. Uraian Dhamma inilah yang sulit untuk kita dapatkan di rumah sendiri. Apabila kita pergi ke vihara maka pada saat kebaktian pasti ada pembabaran Dhamma. Dan, pada waktu mendengarkan uraian Dhamma -perlu diingatkan lagi- jangan kita melihat orang yang membabarkannya melainkan dengarkanlah isi ajarannya. Kalau memang terpaksa kita tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti puja bakti di vihara, maka di rumah setelah kita membaca Paritta, kita dapat mendengarkan Dhamma dari kaset ceramah yang sekarang

sudah amat gampang didapat. Setengah jam cukup, dengarkanlah satu muka dulu. Lebih baik kalau sampai habis ceramahnya. Dengarkan saja. Kegiatan itu akan bermanfaat bagi diri kita sendiri. Kenapa demikian? Sebab ceramah Dhamma itu akan menjadi pedoman hidup diri kita sehingga kita akan merasa mantap menjalani kehidupan ini. Kita akan mempunyai pegangan bahwa perbuatan ini benar, perbuatan itu salah. Hal ini benar, hal itu keliru. Dengan demikian kita akan melakukan perbuatan yang benar dan menghindari perbuatan yang keliru.

Jadi apabila kebaktian dapat menimbulkan ketenangan batin maka ceramah Dhamma akan memberikan jalan keluar atas masalah hidup kita. Sering kita dengar dari orang-orang yang semula beragama Buddha kemudian pindah agama, bila ditanya alasannya meninggalkan Agama Buddha, biasanya dijawab: "Saya tidak menemukan kebahagiaan di agama Buddha." Kalau kemudian ia ditanya: "Sudahkah kamu melaksanakan Ajaran Sang Buddha?" "Sudah sejak dari kecil saya mempelajari agama Buddha." Memang mungkin ia sejak kecil telah mengikuti agama Buddha namun hanya ikut puja bakti atau hanya melaksanakan tradisi saja. Padahal puja bakti hanya salah satu kegiatan sebagai umat Buddha. Sudahkah ia mendengarkan Dhamma? Mungkin jawabnya: "Sudah biasa mendengarkan Dhamma." Kalau begitu apakah ia sudah melaksanakan Ajaran Sang Buddha? Kalau hanya mendengarkan Dhamma saja, kita hanya akan menjadi perpustakaan, kumpulan ilmu pengetahuan tentang Ajaran Sang Buddha, kurang bermanfaat, kosong. Mendengarkan Dhamma, membaca buku-buku Dhamma saja, hal itu hanya menjadikan kepala kita seperti perpustakaan. Mengetahui segalanya, Empat Kesunyataan Mulia, riwayat Sang Buddha, namun tidak dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, orang semacam itu bukanlah jenis umat Buddha sejati. Oleh karena itu, selain mengikuti puja bakti, mendengarkan uraian Dhamma maka setelah pulang ke rumah, renungkanlah uraian Dhamma yang baru didengarkan dengan baik dan berusahalah untuk melaksanakannya. Dengan merenungkan Dhamma akan memantapkan diri kita dalam menentukan hal yang benar sebagai kebenaran dan hal yang salah sebagi kesalahan. Dengan demikian, kita pasti akan melakukan yang benar dan meninggalkan yang salah. Bila dalam mempelajari Dhamma orang telah mencapai tingkat ini, pastilah dia akan berbahagia di dalam Dhamma.

Beberapa waktu yang lalu saya bertemu dengan seorang ibu. Ibu ini baru saja kematian anak lelakinya yang masih muda dan baik hati. Tingkah laku anak ini sangat baik, wajahnya tampan, bahkan kelihatannya ia paling tampan sekeluarga. Ia juga anak yang paling sering memperhatikan keadaan orang tuanya. Kalau dia hendak makan, misalnya, dia pasti mencari ibunya terlebih dahulu. Ia akan mengajak ibunya makan bersama. Ia pula yang akan mengambilkan nasi serta lauknya untuk sang ibu tersayang. Selain baik perilakunya, sekolahnya pun cukup pandai. Bahkan sebentar lagi ia akan diwisuda sebagai sarjana S2. Selain itu, dalam waktu dekat ia juga akan segera bertunangan. Namun, siapa sangka kalau ia akan meninggal. Ia meninggal dalam usia yang relatif masih sangat muda. Kepergiannya menimbulkan stress keluarganya. Shock.

Namun sewaktu saya bertemu dengan ibunya kemarin, kira-kira setelah lebih 100 hari wafatnya sang anak, ibu tadi mengatakan bahwa seandainya ia tidak mengenal dan melaksanakan Buddha Dhamma dengan baik, maka ia bisa menjadi gila. Memang, pada waktu ia berkata demikian sepasang matanya masih merah menahan isak tangis. Ibu ini termasuk salah satu donatur vihara yang setia. Dari pengamatan, tidak jarang kita jumpai seorang donatur vihara yang mengalami kesulitan hidup. Sebenarnya hal ini adalah biasa. kesulitan hidup akan menerpa siapapun juga, baik para donatur vihara ataupun bukan. Kesulitan hidup adalah karena buah karma buruk yang sedang dipetik. Tetapi kadang muncul pikiran negatif dalam diri para donatur tersebut. Ia mengeluh kenapa buah kebaikannya sebagai donatur berakibat penderitaan dan kesedihan? Dahulu sewaktu ia masih sering melakukan pelanggaran sila, hidupnya malah tidak banyak mengalami penderitaan, tidak pernah usahanya merosot, maupun kematian anaknya. Sama sekali tidak pernah. Sekarang setelah beberapa lama menjadi donatur, sponsor vihara, hidupnya malah terasa sulit. Kesimpulan pendek yang diambil adalah lebih baik tidak usah

menjadi donatur saja. Ada beberapa orang yang memiliki pandangan salah seperti itu. Bahkan ada seorang pemborong yang juga mengeluh bahwa jika ia membantu membangun untuk vihara yang dikerjakannya dengan sukarela dan gratis, malah pekerjaan pokoknya menjadi sepi. Akan tetapi bila ia menolak membantu pembangunan di vihara maka pekerjaan pokoknya lancar kembali, sampai-sampai ia kewalahan. Kenyataan seperti ini sering menggoyahkan keyakinan seorang umat Buddha. Keyakinan dapat goyah karena pengertian akan Hukum Karma masih belum terlalu dimengerti. Ia masih kurang dalam melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Dalam contoh ibu yang ditinggalkan anak tersayangnya tadi, kelihatan jelas keyakinannya kepada Ajaran Sang Buddha. Ibu tadi tidak menyesali perbuatan baiknya yang kelihatannya berbuah penderitaan. Ibu tersebut justru mengucapkan kebahagiaannya karena telah mengenal Buddha Dhamma sehingga mampu dengan tegar menghadapi kenyataan hidup yang amat pahit itu. Ia tidak menjadi gila karena pengalaman pahitnya. Inilah manfaat Dhamma yang dirasakannya. Inilah bukti kenyataannya. Ia dapat menyadari bahwa merelakan anaknya lahir kembali adalah merupakan dana yang sangat besar, jauh lebih besar daripada dana yang telah diberikannya selama ini. Kepergian sang anak adalah merupakan bagian dari perjalanan karma. Setelah mendengarkan keterangan ini, ibu itu mulai dapat menenangkan pikirannya. Ketenangan ini muncul karena sang ibu tadi telah memiliki Dhamma sebagai pegangan hidup. Andaikata sang ibu hanya melaksanakan puja bakti saja maka tidak mungkin ia akan kuat menghadapi kematian anaknya yang tragis itu. Sesungguhnya memang puja bakti bukanlah penyelesaian atas suatu permasalahan. Puja bakti hanyalah salah satu usaha untuk meningkatkan kebaikan, kebahagiaan, dan ketenangan. Masalah dapat diselesaikan dengan rajin mendengarkan, merenungkan dan melaksanakan Dhamma.

Bekal kita yang ketiga setelah kita rajin melakukan Puja Bakti, lalu gemar mendengarkan Dhamma, maka ketiga adalah: suka membabarkan Dhamma dengan mengajak rekan kita berdiskusi Dhamma, misalnya. Membabarkan Dhamma adalah hal yang tidak kalah pentingnya. Apabila pengetahuan dan pengalaman Dhamma kita sudah cukup memadai tetapi tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang dengan diskusi maka pengalaman kita akan lambat tumbuhnya. Ibarat kita senang bermain badminton tetapi tidak pernah mencari lawan tanding, hanya main dengan tembok maka ketrampilan kita tidak akan berkembang. Kita harus mencari lawan tanding. Demikian pula dengan pengalaman Dhamma. Kita hendaknya rajin mencari kawan diskusi. Semakin sering kita berdiskusi, semakin bertambah pula pengetahuan Dhamma kita, dan semakin bertambah pula keyakinan kita. Sebenarnya, lawan diskusi adalah teman berpikir. Jadi kalau kita bertemu dengan orang yang sulit mengerti Dhamma hendaknya jangan ia dimusuhi. Ia justru merupakan teman berpikir. Kita hendaknya mencari jalan dan cara supaya dia akhirnya dapat mengerti Dhamma. Jadi, kemana pun kita berada, cobalah berusaha membuka diskusi Dhamma dengan rekan sekitar kita. Hal ini penting sebagai pemacu semangat kita untuk menambah pengetahuan dan keyakinan. Pertanyaan orang lain akan menimbulkan semangat kita untuk berpikir.

Oleh karena itu, bila kita telah sering kebaktian, ada yang sudah 50 kali kebaktian dalam 52 minggu, bolehlah disebut lulus. Sedangkan mereka yang frekuensi kebaktiannya masih di bawah 30 kali setahun, maaf saja, Saudara masih belum lulus, belum jadi umat Buddha yang baik. Anda masih termasuk umat Buddha tradisi, KTP-nya Buddha, tetapi belum melaksanakan ajaran Sang Buddha. Kualitas hidup semacam itu hendaknya diperbaiki dan ditingkatkan. Kalau perlu, pada penanggalan Saudara setiap hari puja bakti diberi tanda agar selalu ingat pergi ke vihara. Ke vihara untuk Puja Bakti bukan untuk menjadi tukang parkir, menjagai sandal, ataupun hanya untuk ngobrol di luar. Itu tak ada gunanya, sama dengan tidak hadir. Ke vihara hendaknya bukan hanya badan saja yang datang, melainkan juga pikirannya, juga telinganya. Kalau badannya di vihara tetapi telinganya untuk mendengarkan gosip di luar, itu juga bukan berarti kita telah pergi ke vihara. Masih tetap dihitung tidak hadir. Masih belum termasuk lulus. Berarti belum tahu aturan untuk ke vihara. Jadi, kalau pergi ke vihara tandailah kalender Saudara. Bila telah

genap satu tahun, hitunglah sudah berapa kali kita ke vihara? Bila sudah ke vihara sebanyak 40 kali, bolehlah dianggap lulus. Namun, bila jumlahnya masih dibawah angka 30, berarti belum lulus. Jika dapat hadir ke vihara sebanyak 52 kali, ini dia! Lulus dengan baik, cum laude. Kiranya, suatu ketika nanti kita perlu mencatat kehadiran umat di vihara, terutama anak-anak. Bila ada anak yang sudah ke vihara setahun sebanyak 52 kali, ia hendaknya diberi hadiah oleh vihara. Kiranya hal itu akan mendorong anak-anak melakukan kegiatan yang bermanfaat. Puja bakti, mendengarkan, dan berbagi Dhamma.

Bila dalam tahun ini kita sudah banyak ke vihara, marilah kita tingkatkan di tahun mendatang: mendengarkan Dhamma dan melaksanakan Dhamma. Namun hal ini juga harus kita selidiki lebih lanjut. Sudahkah saya memiliki banyak pengetahuan Dhamma? Sudahkah saya menjalani Dhamma? Kalau kita belum banyak mendengar Dhamma, belum punya kaset Dhamma, maka persyaratan untuk lulus masih kurang. Jadi, kita harus memiliki buku Dhamma. Sekarang buku sudah ada, kaset Dhamma juga banyak. Kalau Saudara belum memiliki, persyaratan lulus juga masih kurang. Setelah mempunyai buku Dhamma, kaset ceramah Dhamma, sekarang kita renungkan: 'Sudahkah kita mengenalkan Dhamma kepada orang lain?' perilaku ini termasuk pada nomor 3, berdiskusi Dhamma. Dalam setahun, berapa banyak kita telah mengenalkan Dhamma? Kalau masih belum banyak, masih ada kesempatan untuk kita lakukan mulai sekarang.

Saudara, tiga hal inilah yang hendaknya kita renungkan dan kita kembangkan. Pertama adalah rajin mengikuti **kebaktian** sebagai hal yang pokok untuk mendapatkan ketenangan secara emosional. Kedua: **mendengarkan Dhamma dan menambah wawasan**, sehingga kita punya pegangan hidup untuk kehidupan kita sehari-hari. Dan ketiga: **carilah teman diskusi**, karena hal itu akan memperkuat keyakinan kita pada ajaran Sang Buddha, sekaligus kita memiliki kesempatan untuk membagikan Dhamma kepada pihak lain. Dalam ajaran Sang Buddha disebutkan bahwa dari semua pemberian, Pemberian Dhamma-lah yang paling tinggi nilainya.

2. KEWAJIBAN DALAM HIDUP

Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi memiliki
kelakuan buruk dan tidak terkendali,
sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari
orang yang memiliki sila dan tekun bersamadhi
(Dhammapada VIII, 9)

Kalau kita membuka berita duka di koran setiap hari, sekarang yang meninggal pada usia kepala 6 sudah jarang sekali, misalnya usia 60 atau 61 tahun. Kepala 3, kepala 4, sudah meninggal. Kepala 5, meninggal. Karena itu kalau sudah kepala tiga, kita hendaknya sudah siap-siap berangkat. Mereka yang usianya belum kepala 3, silahkan menyongsong kepala 3. Yang sudah kepala 4 berarti sudah meleset dari saringan. Apalagi yang kepala 5, lebih-lebih yang kepala 6, kepala 7, dst. karena banyak yang berangkat berusia muda, dan rata-rata yang berangkat di usia muda adalah orang baik-baik, maka kadang-kadang timbul pemikiran salah di dalam masyarakat dan juga di kalangan umat Buddha.
Belum lama ini, ada seorang umat Buddha yang meninggal. Umat itu sangat baik perilakunya. Tiap hari dia datang ke vihara. Kalau ada panen di daerahnya, pasti dia bawa sebagian hasil panen itu ke vihara. Panen jagung, dia bawa jagung ke vihara. Panen ketela, dia bawa ketela ke vihara. Panen kacang, dia bawa kacang ke vihara. Panen omelan, dia bawa kedamaian ke vihara. Namun, mendadak ia meninggal dunia, kecelakaan. Kepalanya berlubang. Padahal dia masih berumur 20 tahun, masih muda sekali. Orangnya halus, tidak pernah ngebut, baik-baik. Hari itu dia ngebut. Temannya yang dibonceng berkata : "Jangan ngebut." "Biar saja." Katanya. Nah, tidak lama kemudian dia menabrak truk. Teman yang

dibonceng menabrak pundak temannya. akibatnya kepalanya bocor kena helm dan harus dijahit. Hidung dan bibirnya bengkak kena pundak temannya tadi. Tetapi anak yang memboncengkan tadi kepalanya menempel di bak belakang truk itu. Kejadian ini pada jam setengah sebelas malam. Jalanan sepi, tidak ada apa-apa. Lalu orang kemudian berkonsep. 'Kenapa orang berhati baik meninggal dalam usia muda?' Pertanyaan seperti ini juga muncul di kalangan kita. Beberapa kali terdengar pertanyaan dalam masyarakat: 'Mengapa orang baik cepat meninggal dunia?' Lalu apakah hal itu berarti orang yang hidup sampai tua adalah orang yang jahat? Apakah Sang Buddha yang mangkat dalam usia 80 tahun adalah termasuk orang jahat? Jelas pendapat ini salah besar!

Dalam dunia ini sebetulnya banyak orang berhati baik dan berumur panjang. Kalau kita memiliki anggapan : 'Orang baik mati muda', berarti sebaiknya kita menjadi orang jahat saja biar mati tua. Lalu kita melakukan berbagai macam kejahatan, merampok, mencuri. Apakah hasilnya? Usia kita malah pendek. Mati karena di tembak!
Di dalam Agama Buddha, permasalahan bukan pada umur panjang ataupun pendek; mati muda ataupun mati tua, melainkan sejauh mana orang itu mampu mengisi kehidupannya dengan hal yang bermanfaat. Dalam *Dhammapada* disebutkan, daripada kita hidup seratus tahun dengan kelakuan buruk, lebih baik hidup satu hari tapi mengenal dan melaksanakan Dhamma. Itu lebih baik.

Ada seorang umat yang menyombongkan diri : saya panjang umur. Ketika diperhatikan gaya hidup orang tersebut memang luar biasa, jamu dan ramuannya saja satu kamar, penuh botol, toples, dan lain-lain benda. Ada satu toples yang menarik perhatian saya. Sambil menunjuk saya berkata : "Toples ini kenapa menyeramkan sekali?" Jawabnya : "Ya Bhante, ini isinya 'arak plus'. Plus embrio kijang yang langsung diambil dari dalam kandungan." Itulah sebabnya toples tersebut menjadi menyeramkan. Kijangnya masih terbungkus oleh plasenta. Jadi jelas, ada seekor kijang hamil yang ditembak, kemudian anaknya diambil, direndam dalam arak dan ramuan lain-lain agar orang itu menjadi awet muda. Memang luar biasa, dia berumur 70 tahun, isterinya masih berumur 20 tahun. Awet muda sungguh. Hebat, kan? Memang luar biasa! Tapi kalau ditanya : "Apakah agama Buddha itu?" Tidak mengerti sama sekali. "Bagaimanakah riwayat Sang Buddha?" "Tidak tahu, pokoknya saya hanya mengerti dagang, dan istri saya masih muda." Repot. Apakah orang semacam ini dapat meninggal dengan bahagia nantinya? Mungkin, ia malah akan meninggal dengan berpikir : "Bagaimana nasib jandaku nanti?" Dia malah akan lahir di alam menderita. Ini kisah nyata. Dia memang berumur panjang, tetapi kualitas hidupnya secara Dhamma tidak berarti. Dan di dalam agama Buddha, kualitas hidup inilah yang penting. Satu hari kenal Dhamma, itu lebih bagus daripada tidak mengenal sama sekali.

Di zaman Sang Buddha terdapat sebuah kisah. Ada seorang yang mendengarkan ceramah Dhamma, padahal sebelumnya tidak mengenal Dhamma. Setelah mendengar ceramah Dhamma, dia merasa sangat bahagia. Sewaktu berjalan di jalan raya, dia meninggal karena ditabrak oleh seekor sapi. Sapi di India memang boleh berjalan bebas di jalan raya sedangkan kalau di Indonesia yang bebas berkeliaran adalah ayam, anjing, dan kucing. Menurut kepercayaan di India, menubruk atau menyakiti seekor sapi adalah merupakan karma buruk, karena sapi menjadi kendaraan salah satu dewa. Oleh karena itu, di sana kotoran sapi dikumpulkan dan ditempelkan di dinding rumah, terutama di pagar. Apabila kotoran sapi tersebut telah menjadi kering, orang akan mengambilnya dan digunakan untuk bahan bakar. Dengan demikian, sapi dapat bebas berkeliaran ke pasar-pasar, jalan-jalan dan seluruh pelosok kota. Maka pada zaman Sang Buddha, tidaklah jarang orang yang meninggal ditabrak sapi. Sama persis dengan kejadian pada orang yang diceritakan di atas. Tetapi karena orang ini telah mengenal Dhamma pada hari itu, pengertian akan Dhamma inilah yang menjadikannya terlahir di alam bahagia. Jadi, jelaslah kini bahwa dalam kehidupan ini hal yang penting bukanlah panjang-pendeknya umur, melainkan berapa banyak Dhamma yang telah

kita pelajari serta berapa dalam Dhamma yang telah kita laksanakan. Sang Buddha telah bersabda bahwa kehidupan sesungguhnya tidaklah pasti, kematian itulah yang pasti. Saat ini kita memang masih memiliki kehidupan, namun sampai kapan kita dapat memastikan diri masih akan terus hidup?

Kalau dilihat, kehidupan tidak pasti dan banyak orang muda yang meninggal. Maka hendaknya cara berpikir kita bukanlah 'janganlah berbuat baik, nanti engkau akan mati muda'. Itu adalah salah. Justru harus dibalik! Segala sesuatu hendaknya dilihat dari dua sisi. Sisi terang atau sisi gelap. Kalau saudara melihat dari sisi gelap, jangan berbuat baik nanti mati muda. Hidup tidaklah pasti. Kematian itu yang pasti, karena itu jangan berbuat baik, nanti kamu segera mati. Pandangan salah itu hendaknya kita balik dengan mengatakan : 'Dia meninggal dalam usia muda, umur 30 tahun. Untunglah, dia sudah memiliki kesempatan berbuat kebaikan. Untunglah dia sudah mengenal Buddha Dhamma.

Kalau dalam kehidupan kita ini banyak diisi dengan hal yang bermanfaat, sambil merenungkan bahwa kehidupan adalah tidak pasti, kematianlah yang pasti, maka pastilah setiap saat kita akan selalu bersemangat mengisi hidup kita dengan sebaik-baiknya. mengisi kehidupan sesuai dengan Ajaran Sang Buddha adalah yang paling bermanfaat. Ajaran Sang Buddha menganjurkan kita untuk selalu mengembangkan *dana* (= kerelaan), *sila* (= kemoralan), dan *samadhi* (= konsentrasi) di dalam kehidupan. Hendaknya kita melaksanakan dana, sila dan samadhi seakan-akan kita akan segera meninggal, besok pagi kita sudah tidak hidup lagi. Tidak akan bangun lagi.

Dalam suatu upacara pelimpahan jasa, salah seorang pengurus pernah ditanya: "Peserta upacara pelimpahan jasa tahun ini apakah lebih banyak daripada tahun lalu?" "Lebih banyak." Kenapa hal ini bisa terjadi? Sebab sebagian di antara mereka yang hadir pada upacara ini tahun lalu telah meninggal dan disertakan pula dalam upacara tahun ini. Tahun depan pasti akan lebih banyak lagi. Hal ini bisa terjadi karena salah satunya di antara kita nanti akan ikut dibacakan paritta di sini. Memang, kehidupan ini tidaklah pasti kematianlah yang pasti. Oleh karena itu, setiap hari, setiap saat, hendaknya kita mengisi kehidupan ini agar selalu berkualitas. Praktekkanlah Dhamma dengan baik, sehingga andaikata kita meninggal dalam usia 17 tahun pun kita akan meninggal dengan tenang. Sudah cukup mengerti Dhamma. Dengan mengenal Dhamma, mengenal Jalan Mulia Berunsur Delapan, sebetulnya kita telah mengenal Jalan Kebenaran, Jalan Keselamatan. Dengan demikian selama hidup 17 tahun ini, 17 tahun pula berbahagia karena sudah mengenal dan melaksanakan Buddha Dhamma. Meninggal malam inipun tidak masalah. Meninggal pada umur 20 tahun juga sama; 30 tahun juga sama. Kenapa? Karena kualitas Dhamma ini telah kita miliki dan jalani.

Oleh karena itu, jika kita ingin mengembangkan kebajikan dengan melaksanakan dana, sila dan samadhi, lakukanlah segera seakan-akan nanti malam kita akan meninggal, dan besok kita sudah tidak dapat melihat matahari lagi. Tetapi bila hendak berbuat buruk yaitu dengan tidak melakukan dana, sila, dan samadhi, tundalah seakan-akan kita dapat hidup seribu tahun lagi. Jadi kalau kita akan mengomel, tunda saja. Marahlah di tahun depan saja. Bila telah sampai waktunya pada tahun berikutnya, tunda kembali. Setahun lagi; saya masih akan tetap hidup untuk 1000 tahun. Jadi, intinya bila muncul keinginan untuk melakukan perbuatan jahat, tundalah. Namun bila timbul keinginan untuk melakukan perbuatan baik, cepatlah dilakukan seakan-akan kita akan meninggal nanti malam. Dengan begitu cara berpikir demikian, kita akan selalu siap menghadapi kematian. Kematian tidak akan pernah mengetuk pintu rumah kita dahulu sebelum mendatangi kita. Oleh karena itu, kita harus berjuang agar selalu siap menghadapi kematian setiap saat. Umat Buddha adalah umat yang berani menghadapi kematian. Berani mati setiap saat. Tetapi ingat, kita jangan mencari kematian. Berani mati tetapi tidak berarti cari mati. Kalau kita hendak cari mati maka kita akan mendapatkannya dengan minum racun. Atau, di jalan ramai kita ngebut

sambil mabuk. Ini adalah orang yang cari mati. Andaikata dia ditanya : 'Kenapa kamu ngebut sambil mabuk?' Bila ia menjawab : 'Karena saya berani mati.' Itu jawaban salah. Orang semacam itu bukanlah orang yang berani mati, orang itu cari mati. Berani mati artinya orang yang siap menghadapi kematian setiap saat dengan selalu melaksanakan kebajikan yaitu dana, sila, dan samadhi setiap saat. Sehingga apabila kita meninggal hari ini pun kita akan merasa bahagia. Inilah yang perlu kita renungkan.

Kita telah mengembangkan kualitas hidup yang baik. Kita tidak menyia-nyiakan waktu kita untuk dapat mengembangkan kebajikan lewat pikiran, ucapan dan perbuatan kita. Maka, setelah kematian, orang yang memiliki kualitas hidup semacam ini akan terlahir di salah satu dari dua puluh enam alam surga. Dengan demikian orang bijaksana yang mampu menyadari kebenaran ini adalah bagaikan lidah yang dapat merasakan sayur yang melewatinya sebelum masuk ke perut. Orang tidak bijaksana hanya bagaikan sendok. Menyendoki sayur kemana-mana tetapi tidak pernah merasakan rasa sayurnya itu sendiri. Dimasukkan ke dalam sambal tidak akan terasa pedas. Dimasukkan ke dalam garam juga tidak merasakan asin. Apa sebab? Memang hanya sebuah sendok!

Demikian pula orang yang tidak bijaksana. Sudah sejak dahulu selalu pergi ke vihara namun tetap saja tidak mengerti Ajaran Sang Buddha yang sedemikian luhur dan agung. Hal ini diibaratkan seperti sendok. Tetapi kalau kita dapat mengenal Dhamma walaupun hanya sejenak, sudah mampu mencicipi Dhamma, maka berarti kita seakan merasakan surga, surga kehidupan. Oleh karena itu, marilah kita juga menajamkan lidah kita, dalam arti menajamkan cara berpikir dan kebijaksanaan kita untuk menembusi Buddha Dhamma. Sekarang cobalah bertanya pada diri sendiri : 'Selama saya sering pergi ke vihara, apakah yang telah saya rasakan, apakah manfaat yang telah saya dapatkan untuk kehidupan?' Ini harus direnungkan. Kalau kita tidak merasa memperoleh manfaat dengan mengenal Ajaran Sang Buddha maka kita dapat dikelompokkan sebagai sebuah sendok. Sungguh menyedihkan. Tetapi walaupun baru satu hari saja duduk di sini kita sudah langsung dapat melihat indahnya, keluhurannya dan manfaatnya agama Buddha, 'Ajaran Sang Buddha sungguh sangat masuk akal, saya langsung menjadi tenang dan tentram hati saya,' Berarti kita adalah lidah yang bermanfaat.

Sekarang, marilah bertanya pada diri sendiri. Besok hari Minggu, para umat juga harus ditanya tentang lidah atau sendok. 'Apakah Anda memilih sebagai lidah atau sendok?' Kalau dia memilih sebagai lidah, dia harus diuji apakah benar dia mengerti tentang agama Buddha dengan baik, apakah dia juga melaksanakan Ajaran Sang Buddha, apakah dia telah menjalankan Pancasila Buddhis? Ataukah Atthasila? Apabila dia mengatakan dirinya sebagai lidah tetapi tidak pernah menjalankan Pancasila Buddhis, bahkan riwayat Sang Buddha saja tidak pernah membacanya... maaf saja, dia hanyalah seperti sebuah sendok. Jadi sering-seringlah ke vihara dan belajarlah Buddha Dhamma, cicipilah rasa Dhamma. Kenikmatan cita rasa Dhamma itu sungguh luar biasa. Di dalam Dhammapada dikatakan : 'Dari semua rasa di dunia, rasa Dhammalah yang tertinggi. Rasa Dhammalah yang paling unggul.'

Bila kita telah mengerti Dhamma maka kita akan dapat membedakan hal yang penting sebagai hal yang penting dan hal yang tidak penting sebagai hal yang tidak penting. Seandainya kita diajak hura-hura di hari Minggu pun kita akan memilih untuk ke Vihara untuk mendengarkan dan berdiskusi Dhamma. Ini baru luar biasa. Oleh karena itu, masih belum terlambat, saat ini kita masih hidup. Nanti malam, siapa tahu? Selagi masih hidup, cepatlah bertekad dengan baik. Gunakanlah waktu kita dengan sebaik-baiknya untuk mengembangan kualitas diri kita dengan melaksanakan dana, sila, dan samadhi. Sesungguhnya, hidup tidaklah pasti, kematian itu pasti.

Dana dalam pengertian Buddhis artinya adalah kerelaan. Dana tidak harus berbentuk materi, apalagi uang.

Tidak selalu. Dana dapat pula berbentuk dana tenaga, ucapan dan bahkan pikiran. Pada umumnya dana materi hanyalah sebagai bentuk awal saja. Bila orang sudah terbiasa dengan kerelaan materi, ia akan dapat mengembangkan diri dengan melaksanakan kerelaan yang buka materi, memaafkan orang yang bersalah kepada kita, misalnya. Intisari latihan berdana adalah membentuk kebiasaan berpikir : *Semoga semua makhluk berbahagia*. Dengan demikian, kita akan selalu berusaha membahagiakan fihak lain dengan segala kemampuan yang ada pada diri kita.

Apabila dana atau kerelaan telah kita jalankan, kita dapat mengembangkan sila atau kemoralan. Kemoralan dijalankan dengan melaksanakan minimal Pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis terdiri dari latihan untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan, serta mabuk-mabukan. Dengan melaksanakan Pancasila Buddhis ini kita akan dapat memperoleh banyak manfaat. Salah satu manfaat yang penting adalah membebaskan kita dari rasa bersalah. Hal ini dapat terjadi karena isi Pancasila Buddhis adalah merupakan aturan dasar untuk kehidupan bermasyarakat tanpa cacat. Selain itu, karena melaksanakan Pancasila Buddhis adalah juga termasuk melakukan perbuatan baik maka akan dapat memberikan hasil panjang usia pada diri kita. Hal ini dikarenakan dalam salah satu sila disebutkan tentang usaha menghindari pembunuhan yang berarti pula kita menanam kehidupan yang dapat membuahkan kehidupan pula. Oleh karena itu, bila kita ingin panjang usia, salah satunya adalah dengan melaksanakan sila apalagi menjadi samanera. Saudara yang telah berusia 17 tahun, atau yang sudah berusia 25 tahun, cepat-cepatlah berusaha menjadi samanera, agar dapat memperoleh umur panjang. Jadilah samanera yang baik. Untuk yang wanita, jadilah *Silacarini* atau boleh juga menjadi *Anagarini*. Umur panjang juga akan didapatkan. Oleh karena itu, jalanilah sila atau kemoralan minimal lima sila, atau boleh ditingkatkan menjadi delapan sila. Apabila kita tidak ingin menjadi seorang samanera, ataupun tidak ingin menjadi Anagarini, maka jalanilah sila di dalam kehidupan sehari-hari. Minimal satu minggu sekali, jalanilah delapan sila, *Atthasila*.

Setelah melaksanakan dana atau kerelaan kemudian melatih sila atau kemoralan maka yang ketiga adalah mengembangkan konsentrasi dalam meditasi. Belajarlah meditasi dengan bimbingan para bhikkhu yang sering melatih meditasi. Meditasi yang dimaksudkan di sini adalah meditasi yang sesuai dengan Ajaran Sang Buddha yaitu meditasi konsentrasi atau *Samatha Bhavana* sebagai dasar dan kemudian dilanjutkan dengan meditasi perenungan atau *Vipassana Bhavana* sebagai kelanjutannya. Dengan kedua jenis meditasi ini maka batin akan menjadi tenang seimbang serta akan selalu siap menghadapi kerasnya kehidupan ini. Dengan batin tenang akan membuat kita menjadi awet muda, murah senyum dan berhati lapang. Oleh karena itu, kembangkanlah mulai sekarang kerelaan, kemoralan, dan konsentrasi. Dana, sila, samadhi. Maka kebahagiaan pasti akan menjadi milik saudara.

3. HIDUP ADALAH PERJUANGAN

Tidak melakukan segala bentuk kejahatan,
Senantiasa mengembangkan kebajikan, dan
membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha
(Dhammapada XIV, 5)

Pada saat ini adalah kesempatan kita untuk memperingati Maghapuja. Maghapuja adalah merupakan salah satu dari empat hari raya dalam Agama Buddha. Empat hari raya Agama Buddha itu adalah bila di awal tahun, kira-kira bulan Februari diadakan upacara peringatan Maghapuja. Pada pertengahan tahun, kira-kira bulan Mei adalah peringatan *Vaisakhapuja (Waisak)*. Dua bulan setelah peringatan *Waisak*, kira-

kira bulan Juli diadakan *Asalhapuja (Asadha)*. Kemudian tiga bulan setelah hari *Asadha*, kira-kira pada bulan Oktober adalah perayaan *Kathina*.

Kata 'Magha' sesungguhnya menunjuk nama bulan dalam penanggalan di India. Bagi anak-anak sekolah Minggu, pengertian *Maghapuja* sudah tidak asing lagi. Tetapi bagi kita yang mungkin baru sekali atau dua kali hadir atau mereka yang kurang membaca buku-buku Buddhis, kurang banyak mendengar ceramah Dhamma, maka perlu sekali lagi pada saat ini diuraikan sekilas tentang peristiwa besar yang terjadi pada bulan *Magha*.
Pada jaman Sang Buddha, ketika saat purnama pada bulan Magha, beberapa waktu setelah Sang Buddha mencapai kesucian, ada 1250 orang bhikkhu datang berkumpul tanpa diundang di tempat Sang Buddha bersemayam. Semua bhikkhu tersebut memiliki kelebihan. Mereka semua telah mencapai kesucian tertinggi, *Arahat*. Mereka semua memiliki kemampuan supranatural yang tertinggi. Mereka semua ditahbiskan menjadi bhikkhu oleh Sang Buddha sendiri. Tidak seperti pada jaman sekarang, para bhikkhu ditahbiskan oleh seorang *Upajjhãya* dan para bhikkhu senior. Jadi, 1250 orang bhikkhu ini termasuk murid-murid pertama Sang Buddha. Pada masa itu, bila ada orang yang berniat menjadi bhikkhu maka ia kemudian ditahbiskan dan menjalani kehidupan kebhikkhuannya dengan baik berdasarkan aturan dasar kebhikkhuan yang diberikan oleh Sang Buddha. Sebagai aturan dasar pelaksanaan kebhikkhuan adalah tiga bait syair dalam *Dhammapada XIV, 5, 6, dan 7.* peraturan kebhikkhuan ini sudah dilaksanakan sejak jaman para Buddha yang terdahulu.

Hari ini akan dibahas tentang jantung Ajaran Sang Buddha yaitu *kurangi kejahatan, tambah kebajikan, sucikan pikiran, itulah ajaran para Buddha.* Pengertian 'para Buddha' di sini menunjukkan bahwa Ajaran ini bukan hanya Ajaran Sang Buddha Gautama sendiri tetapi juga semua Buddha. Para Buddha yang terdahulu, para Buddha yang sekarang, dan para Buddha yang akan datang membabarkan Ajaran yang sama. Kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran. Bahkan, kalau kita memperhatikan kepercayaan ataupun agama lain, semuanya tidak akan pernah mengajarkan untuk menambah kejahatan, mengurangi kebaikan serta mengacaukan pikiran. Tidak pernah! Semua agama pasti mengajarkan kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran, walaupun ada banyak cara untuk menambah kebajikan, mengurangi kejahatan dan menyucikan pikiran.

KURANGI KEJAHATAN
Para bhikkhu di jaman Buddha-Buddha yang lampau cukup hanya berpegangan tiga bait syair itu saja. Bahkan dengan selalu merenungkan kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran, perbuatan para bhikkhu sudah baik, sudah hati-hati, perbuatannya sudah dijaga, ucapannya sudah dijaga, pikirannya juga sudah dijaga. Tetapi sebagian murid Sang Buddha Gautama suka melanggar aturan dasar ini. Pelanggaran aturan ini akan mengakibatkan meningkatnya timbunan ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Oleh karena itu, Sang Buddha menambahkan beberapa peraturan lain. Misalnya : ketika ada bhikkhu yang menunjukkan kesaktian atau kemampuan batinnya di depan umum. Sang Buddha menganggap hal ini tidak pantas. Beliau kemudian melarangnya. Beliau tidak ingin umat hanya tertarik karena kesaktian para bhikkhunya. Beliau ingin umat tertarik karena kagum dengan keluhuran dan kesempurnaan Ajaran Sang Buddha. Ada contoh lain yang menyebabkan Sang Buddha memberikan peratuan baru. Seorang bhikkhu dahulunya telah berkeluarga. Bhikkhu tersebut kemudian tinggal di hutan, istrinya ditinggal di rumah. Istrinya sedih, selalu menangis. Si istri kemudian mengajak si bhikkhu mantan suaminya tadi untuk pulang ke rumah. Sang Bhikkhu tidak ingin pulang. Setelah bertahun-tahun, maka si istri kemudian memberikan pilihan : si suami boleh tinggal terus di hutan namun sang istri minta kesempatan memperoleh keturunan. Sang bhikkhu kemudian menurut. Hamillah wanita itu. Melihat hal ini, Sang Buddha memberikan peraturan bahwa seorang bhikkhu tidak diperkenankan melakukan

hubungan seksual dengan wanita walaupun istrinya sendiri, juga tidak boleh dengan sesama jenis dan bahkan dengan binatang pun tidak boleh.

Jadi peraturan kebhikkhuan yang ditentukan oleh Sang Buddha diberikan satu demi satu sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan para bhikkhu dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan itu bukan disusun seperti menyusun undang-undang dasar yang dibuat sebelum ada kasus pelanggaran. Peraturan yang diberikan Sang Buddha seperti peraturan pemerintah yang dibuat setelah ada kasus, misalnya ada kasus penggelapan tanah. Dengan adanya kasus penggelapan tanah, disusunlah peraturan pemerintah yang sesuai dengan keadaan dan tentu saja senafas dengan undang-undang dasarnya. Undang-undang dasar Sang Buddha adalah kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran. Tetapi peraturannya bisa berkembang menjadi 227 butir sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh para bhikkhu. Pokok dasar kebhikkhuan adalah untuk memerangi ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Selain itu, peraturan ini juga berguna untuk memberikan para bhikkhu tempat yang layak di mata masyarakat. Contoh jenis peraturan yang kedua ini adalah bhikkhu jalan berjinjit, tidak pantas, dilarang. Bhikkhu bertolak pinggang. Tidak layak. Dilarang. Dan masih banyak yang lain.

Walaupun peraturan kebhikkhuan atau *Patimokkha* ini dibuat sesuai dengan kesalahan bhikkhu, tetapi induknya tetap, yaitu kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran. Sedangkan sebagai seorang umat Buddha, sebagai perumah tangga, kita juga diberi peraturan. Hanya saja peraturan kebhikkhuan dengan peraturan para perumah tangga tidak sama. Para umat boleh mandi sambil bersiul-siul bahkan bernyanyi-nyanyi pun boleh, jerit-jerit juga boleh. Asal gayungnya jangan digigit. Nanti giginya rontok semua. Umat juga boleh jalan berjinjit. Jalan sambil bergulung-gulung juga boleh karena memang hanya peraturan kebhikkhuan yang melarangnya. Bukan peraturan umat. Tetapi mengurangi kejahatan, menambah kebajikan dan menyucikan pikiran, kita semua harus melaksanakannya, baik sebagai bhikkhu maupun umat perumah tangga.

Bagaimanakah mengurangi kejahatan? Sejak jaman dahulu, dalam tradisi Jawa dikenal istilah *Mo-limo*. Istilah ini menunjukkan pada lima kata dalam bahasa Jawa yang dimulai dengan huruf 'M', yaitu *Madon* - suka mengganggu wanita, *Main* - suka berjudi, *Madat* - suka menghisap narkotik, *Maling* - suka mencuri, *Mendhem* - suka mabuk-mabukkan. Apabila orang mampu menghindari Mo-limo, ia dapat dikatakan orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kebanyakan orang. Itulah lima hal yang perlu dihindari menurut tradisi Jawa. Dalam tradisi Buddhis yang muncul 2500 tahun yang lalu atau sejak 500 tahun Sebelum Masehi, Sang Buddha sudah meletakkan dasar peraturan yang mirip *Mo-limo*. Peraturan ini disebut Pancasila Buddhis yang isinya adalah berusaha untuk tidak melakukan pembunuhan - *mateni*. Tidak melakukan pencurian - *maling*. Tidak melanggar kesusilaan - *madon*, tidak berbohong, dan tidak mabuk-mabukkan - *mendhem*. Lima hal ini adalah unsur larangan. Singkatnya, dalam pengertian dasar Agama Buddha yang disebut mengurangi kejahatan, minimal, adalah menghindari lima perbuatan salah, membunuh, mencuri, melanggar kesusilaan, berbohong dan mabuk-mabukkan.

Pancasila Buddhis ini adalah lima perbuatan yang harus dihindari, paling tidak, dikurangi sebab untuk menghilangkannya cukup sulit, membutuhkan banyak tahap perkembangan batin. Dalam kehidupan sehari-hari, saat kita menjatuhkan gelas hingga pecah berantakan pun sulit untuk mengakui kesalahan itu. Kita kemudian berbohong. Melanggar peraturan lalu lintas, kita juga akan berusaha keras - ditambah dengan kebohongan - untuk menyalahkan fihak lain bila kebetulan tertangkap polantas. Apalagi dalam dunia perdagangan. Kebohongan telah menjadi bahasa perdagangan. Apabila sewaktu membeli suatu barang harganya Rp. 800,00 dengan basa basi akan dikatakan bahwa barang itu dahulu dibeli dengan harga Rp. 1000,00 ketika ada orang yang sedang menawar barang itu seharga Rp. 900,00. Kebohongan sebagai bahasa perdagangan ini dimasukkan sebagai teknik dagang. Bukan penipuan. Meskipun mempunyai nilai karma buruk tertentu, bobotnya tidaklah seberat penipuan. Penipuan terjadi apabila ada orang yang sudah sepakat membeli barang tertentu tetapi ketika dibungkus ditukar dengan barang lain

yang kualitasnya lebih rendah. Itulah yang dinamakan menipu. Itu tidak boleh. oleh karena itu, kalau kita tidak menukar barang seperti yang tadi telah disebutkan, sebetulnya kita sebagai seorang pedagang masih boleh tetap berdagang. Dalam Dhamma dikatakan kurangilah kejahatan, kalau mampu hindarilah, lebih baik hentikanlah! Apabila memang tidak dapat dihentikan seketika, bolehlah pelan-pelan secara bertahap diperbaiki. Misalnya sebagai nelayan, dari lima sila yang diajarkan Sang Buddha, dia sudah jelas melanggar sila pertama, melakukan pembunuhan. Akan tetapi, kalau memang belum dapat dihindari, kerjakanlah dahulu usaha itu sambil berusaha mengumpulkan modal. Apabila suatu saat telah terkumpul modal secukupnya maka sangat bijaksana bila ia dapat beralih usaha. Namun, selama mengerjakan pekerjaan yang kurang sesuai itu, hendaknya ia tetap menjaga kemurnian keempat sila yang lain. Jangan karena telah melanggar salah satu sila kemudian dengan sengaja melanggar keempat sila lainnya. Jadi, biarlah sementara terpaksa melakukan karma buruk, namun jangan menambah karma buruk yang lain.

Sila adalah usaha menghindari kejahatan. Pelaksanaannya harus dilatih dengan sungguh-sungguh. Sebagian umat Buddha sering tidak berani memutuskan untuk di-*visudha* (= tahbis, baptis) sebagai *upasaka* (umat pria) dan *upasika* (umat wanita). Alasan yang digunakan adalah karena masih seringnya melanggar lima sila. Sesungguhnya, menjadi *upasaka* dan *upasika* adalah awal mulai bertekad melaksanakan Pancasila Buddhis, bukan akhir pelaksanaan Dhamma dan kemurnian sila. Walaupun kita masih sering melanggar sila tapi kalau kita telah bertekad menjadi *upasaka* dan *upasika* minimal akan selalu mengingatkan kita untuk mengurangi pelanggaran lima sila itu. Berarti pula, kita telah berusaha mengurangi kejahatan.

TAMBAHLAH KEBAJIKAN

Agama Buddha selain memberikan tuntunan perbuatan yang hendaknya dihindari, juga menerangkan perbuatan yang sebaiknya dikerjakan. Perbuatan yang harus dihindari ini seimbang dengan perbuatan yang harus dikerjakan. Apabila kita dianjurkan untuk menghindari pembunuhan, maka kita hendaknya mengembangkan cinta kasih, metta. Kita diajarkan oleh Sang Buddha bukan hanya menghindari membunuh nyamuk, semut, anjing, maupun kucing. Tetapi kita hendaknya juga mau mengembangkan cinta kasih. Melepaskan burung terbang bebas, melepaskan ikan di sungai atau danau. Mungkin pula kita melihat semut dekat lubang pembuangan air di kamar mandi, kita kemudian memindahkannya terlebih dahulu sebelum menyiram air. Tindakan ini dilakukan agar semut tidak mati. Itu namanya adalah mengembangkan cinta kasih. Mengembangkan cinta kasih yang bermakna positif adalah merupakan lawan menghindari pembunuhan yang bermakna negatif.

Selain menjaga agar tidak melakukan pencurian hendaknya kita juga mengembangkan watak suka berdana. Berdana dapat dengan bermacam-macam cara, tidak harus menggunakan uang, tidak harus materi. Berdana tenaga juga bisa. Misalnya, membantu membersihkan vihara itu pun sudah termasuk berdana. Membantu orangtua di rumah juga sudah termasuk berdana. Atau mungkin kita tidak dapat membantu orangtua mencari nafkah tetapi dengan kita tidak nakal ataupun rewel, itu juga berdana. Dana yang berarti menjaga agar orangtua tidak pusing memikirkan kenakalan kita. Memaafkan kesalahan orang lain juga termasuk dana, dana bukan materi. Apabila ingin berdana materi juga bisa. Membantu pembangunan vihara, mencetak dan membagikan buku-buku Dhamma. Itu adalah beberapa cara kita berdana. Macam-macam. Jadi bisa dana materi dan juga bisa dana yang bukan materi.

Menjaga tingkah laku agar tidak melakukan perjinahan hendaknya diimbangi dengan mengembangkan rasa mudah puas dengan pasangan hidup kita. Karena perjinahan biasanya muncul dari rasa ketidakpuasan pada pasangan hidup sendiri. Tidak puas dengan penampilannya yang semula cantik menjadi jelek dimakan usia. Tidak puas karena tingkah lakunya yang sudah tidak sesuai lagi. Dan, masih

banyak penyebab ketidakpuasan. Padahal, sumber ketidakpuasan adalah pikiran, atau tepatnya, keinginan kita sendiri. Harapan kita pada pasangan hidup sering jauh lebih besar daripada kenyataan. Hal inilah yang sering menimbulkan kekecewaan. Bila memperolah kesempatan, kekecewaan kemudian menimbulkan penyelewengan. Untuk mengatasi hal itu, hendaknya direnungkan bahwa semua orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, termasuk kita sendiri. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu mengingat kelebihan pasangan hidup kita dan mau menerimanya sebagaimana adanya. Dengan mengisi pikiran kita secara demikian, akan terhindarlah penyimpangan hati maupun badan dalam rumah tangga. Kesetiaan dapat terjaga.

Menghindari kebohongan hendaknya dibarengi dengan usaha mengembangkan kejujuran, belajar jujur, belajar terbuka, belajar bisa menyampaikan pendapat dengan terus terang. Sikap jujur dan terus terang ini adalah modal pokok untuk berkomunikasi. Komunikasi yang jujur akan sangat membantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Masalah rumah tangga pun sering muncul karena kurangnya komunikasi. Komunikasi akan lancar apabila masing-masing fihak selalu berusaha mengerti bahwa semua orang punya kelebihan dan kekurangan, karena itu jangan menutupi kebenaran! Ingatlah, bahwa binatang yang tidak mengerti bahasa manusia pun dapat diajak komunikasi, apalagi manusia. Terhambatnya komunikasi sering hanya karena kurang sabarnya satu fihak untuk memahami fihak lainnya.

Usaha menghindari mabuk-mabukan dibarengi dengan mengembangkan konsentrasi dengan melatih meditasi. Meditasi adalah sarana tepat guna untuk mengendalikan pikiran kita. Pengendalian pikiran juga akan menghasilkan pengendalian emosi. Apabila kita belum mampu bermeditasi dengan baik, kita dapat memulai konsentrasi dengan membaca Paritta. Pembacaan Paritta adalah termasuk usaha menyucikan pikiran. Hal ini dapat terjadi karena selama membaca Paritta, pikiran kita hanya terarah pada satu hal, kotbah Sang Buddha tentang perbuatan baik. Tidak akan terpikir untuk berbuat yang jelek. Karena itu tidak mabuk-mabukan hendaknya juga melakukan meditasi atau membaca Paritta atau mantra. Mengurangi lima macam perbuatan jahat tadi disebut dengan Pancasila Buddhis, menambah lima macam kebajikan disebut sebagai *Pancadhamma*.

SUCIKAN PIKIRAN

Kemudian baris terakhir dari bait yang dibaca di awal pertemuan ini ialah menyucikan pikiran. Penyucian pikiran ini sesungguhnya menunjuk pada latihan meditasi. Ada dua macam meditasi yang diajarkan oleh Sang Buddha. Meditasi konsentrasi disebut *Samatha Bhavana*, sebagai dasar, kemudian dilanjutkan dengan meditasi perenungan untuk melihat hakekat hidup yang sesungguhnya disebut *Vipassana Bhavana*. Hasil meditasi perenungan ini akan dapat membersihkan pikiran kita secara total dari debu ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Orang yang telah bersih batinnya dari ketiga jenis debu tadi disebut orang yang mencapai kesucian, *Arahat*. Orang yang telah memiliki pikiran suci.
Meditasi bukanlah berdoa. Meditasi adalah berusaha selalu menyadari segala sesuatu yang sedang kita perbuat, ucapkan maupun pikirkan. meditasi berusaha melihat dengan jelas bahwa segala suka dan duka dalam kehidupan ini timbul karena permainan pikiran. Bila telah mengetahui segala sumber kesulitan, maka akan lebih mudah mengendalikannya. Pengendalian pikiran secara menyeluruh itulah yang disebut mencapai kesucian.

Tiga hal inilah kalau dijalankan dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kualitas batin sebagai seorang umat Buddha. Peningkatan kondisi batin ini akan menjadi merek yang tidak akan pernah memalukan kita sebagai umat Buddha. Ketiga hal ini pula yang menjadi jantung seluruh ajaran Sang Buddha. Ini pula yang dibabarkan oleh Sang Buddha ketika purnama sidhi dalam bulan Magha. Inilah yang sekarang diperingati sebagai *Maghapuja*.

4. MENGHADAPI KRITIK

Mereka mencela orang yang duduk diam,
mereka mencela orang yang banyak bicara
Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak dicela.
(Dhammapada XVII, 7)

Saat ini kita bersama mempelajari salah satu dari empat hari raya agama Buddha yang cukup penting yaitu hari *Asadha*. Sebenarnya *Asadha* adalah nama bulan dalam penanggalan yang dipergunakan di India. Pada jaman Sang Buddha ketika bulan purnama di bulan *Asadha* Sang Buddha untuk pertama kalinya membabarkan Dhamma kepada dunia. Pada waktu itu Sang Buddha mengajarkan kepada lima pertapa tentang intisari Ajaran Beliau yang disebut dengan Empat Kesunyataan Mulia. Kita dapat membayangkan betapa pentingnya saat Asadha tersebut. Bayangkan saja andaikata Sang Buddha walaupun telah terlahir dan telah mencapai kesucian namun Beliau tidak berkenan membabarkan Dhamma! Dunia akan tetap diselimuti oleh awan kegelapan batin.
Kita sekarang dapat mengenal agama Buddha justru karena Sang Buddha berkenan mengajarkan Dhamma. Hari ini kita dapat mempelajari dan berdiskusi Dhamma adalah karena jasa besar Sang Buddha. Hampir 3000 ribu tahun yang lalu Beliau memberikan Ajaran Luhur tentang kehidupan kepada dunia.

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu memiliki suatu prestasi. Anak-anak sekolah mendapat rapor bagus. Ini prestasi. Saudara-saudara yang sudah bekerja memperoleh gaji. Itu juga bagian dari prestasi. Apa pun juga yang telah dilakukan dengan sebaik-baiknya di dalam kehidupan itulah prestasi. Ibu-ibu mencuci baju, anak-anak membantu orang tuanya adalah merupakan hal yang terbaik yang mampu dikerjakan. Tetapi, hasil yang dikerjakan - baik oleh kita maupun orang lain - biasanya akan menimbulkan pandangan umum : **pujian dan kritikan**. Misalnya, setelah mengikuti suatu upacara sebagian orang yang hadir dan menganggapnya baik, maka ia akan memuji : "Hebat, acaranya juga bagus." Atau anak yang rapornya bagus dipuji ibunya : "Hebat, rapornya bagus." Masakan seorang istri setelah dicicipi oleh suaminya dipuji, "Enak sekali masakannya." Suami yang membawakan oleh-oleh untuk istrinya di rumah yang telah menunggu berhari-hari dipuji istrinya : "Engkau sungguh baik. Engkau pasti sangat mencintai saya." Kita pasti senang bila dipuji seperti itu. Jadi, bila memperoleh pujian tidak akan menimbulkan masalah dalam diri kita.

Sebaliknya kita tidak gampang berlapang dada untuk menerima kritikan. Misalnya dikatakan : "Upacara hari ini sungguh jelek. Berantakan. Semrawut." Telinga kita bisa segera menjadi panas mendengar kritikan semacam itu. Ketika buku rapor dibuka, kritik pun muncul : "Sungguh jelek rapornya." Emosi kita akan naik. Ibu sudah bersusah payah memasak dikritik, "Masakannya tidak enak." Ibu tadi akan timbul kejengkelan. Sudah susah-susah membelikan oleh-oleh untuk istri dikritik, "Oleh-oleh seperti ini saja harus beli dari tempat yang jauh." Emosi dapat meledak! Sekarang bagaimanakah cara kita menghadapi kritikan sesuai dengan Dhamma? Dalam *Anguttara Nikaya IV, 190* telah dikelompokkan macam-macam reaksi orang yang dikritik. Sewaktu kita memperhatikan reaksi-reaksi yang dijelaskan oleh Sang Buddha, tidak akan ada kata lain yang dapat diucapkan selain : "Sang Buddha memang psikolog yang hebat sekali."

Kita semua pasti akan termasuk salah satu kelompok yang telah dijelaskan oleh Sang Buddha tersebut. Diterangkan dalam *Anguttara Nikaya IV, 190* itu, reaksi **pertama** menghadapi kritikan, paling gampang, paling sederhana adalah bila dikritik kita kemudian **berlagak pilon, berlagak bodoh atau memang**

bodoh sungguh-sungguh. Contoh paling jelas adalah bila ada seorang pengemudi yang langsung memotong jalan tanpa memberikan tanda sebelumnya. Ia seakan tidak ingat bahwa di belakangnya atau di sampingnya masih banyak terdapat kendaraan lain. Akibatnya banyak orang yang dengan gugup berusaha menghindari tabrakan. Bila tabrakan telah dapat dihindari maka biasanya dengan geram orang itu akan dimaki : "Hei, monyet buta!" Namun si pengemudi sembrono yang diomeli tadi akan berlagak pilon, tenang-tenang saja, tidak mau melihat kiri maupun ke kanan, santai-santai seakan tidak terjadi apa-apa. Itulah sikap yang paling enteng menghadapi kritikan : berlagak bodoh. Atau bila orang yang dikritik hendak menunjukkan sedikit reaksi dapat pula ia berkata : "Maaf, lupa." Bila ada orang yang ditanya : "Kenapa kamu tidak pergi ke vihara?" "Saya lupa", jawabnya singkat. Mengucapkan kata 'lupa' itulah alasan yang paling gampang. Atau kalau tidak, ia akan berlagak pilon. "Kenapa kamu tidak pergi ke vihara?" "Ada acara apakah di vihara?" Pokoknya ia berlagak pilon. "Bagaimanakah ini? Rapor jelek sekali?" Ia akan menjawab: "Rapor begitu sudah termasuk bagus." Istri yang dikritik juga dapat bereaksi seperti itu. Sudah bersusah payah memasak tetapi masih dikritik: "Masakannya tidak enak" Maka jawabnya: " Sungguhkah tidak enak? Setahuku sudah enak!" Padahal memang masakannya tidak enak. Tetapi itulah reaksi spontan yang paling gampang. Suami yang hampir kelupaan membelikan hadiah untuk istri, ia membeli barang secara sembarangan dan diberikan pada istrinya. Bila istrinya mengkritik: "Barangnya kurang baik" Sang suami akan mengelak dengan bertanya: "Apakah barang seperti itu jelek?" Inilah reaksi menghadapi kritikan: berlagak pilon. Inilah kelompok pertama. Kita dapat melihat dalam diri kita sendiri bagaimana reaksi kita bila menerima kritikan. Sudah beberapa kali kita juga sudah berlagak pilon.

Kelompok **kedua** adalah orang yang bila dikritik, reaksinya **marah-marah**. Bila dikritik kita akan segera berseru: "Apakah hakmu mengatakan demikian?" Misalnya acaranya perayaan ini kacau dan semrawut, lalu ada yang mengatakan: "Acaranya kacau." Maka reaksinya adalah pertanyaan penuh emosi: "Kamu termasuk panitia atau bukan? Bila bukan panitia maka tidak perlu banyak bicara!" Dengan penampilan galak serta keras tersebut membuat si pengkritik hilang semangatnya dan kita pun dapat segera terbebas dari kritikan lainnya. Sungguh enak bila berlagak marah. Kalau dicela, "Rapornya jelek" Jawabnya: "Mama jangan sok tahu! Guru saya saja tidak mengatakan demikian! Mama tidak berhak mengatakan hal itu." kritikan, "Masakanmu tidak enak." Mendapat reaksi, "Ibuku dahulu malah memuji bahwa masakanku enak! Kamu memang tidak tahu selera masakan, kamu tidak berhak mengkritik saya." Dicela dengan, "Oleh-olehmu jelek." Dijawab: "Dasar seleramu rendah. Kamu memang tidak sebanding dengan saya." Inilah kelompok kedua.

Kelompok **ketiga** lain lagi. Jikalau kita dikritik orang, kita **cari teman**. Hal ini juga umum sekali. "Mengapa acara hari ini sangat kacau?" Dijawab: "Kamu belum tahu kalau tahun lalu acaranya lebih kacau lagi." Kita cari teman. "Rapormu sungguh jelek." Ada yang lebih jelek daripada ini, Ma." "Masakanmu tidak enak." Dibantah: "Kemarin masakannya lebih tidak enak, kenapa kamu tidak protes." "Oleh-olehnya tidak bagus" "Biasanya kamu mendapat yang lebih jelek dari ini juga tidak pernah banyak komentar!" Kita selalu berusaha mencari teman supaya kita terbebas dari kritikan.

Kelompok **keempat** dalam menghadapi kritikan lain lagi reaksinya. Jenis ini sungguh hebat. Jurusnya, **cuek bebek**, tidak perduli apapun yang dikatakan orang lain. 'upacara ini jelek.' Ditanggapi dengan satu kata saja: 'Biarin!' Dan lebih parah, lain kali kesalahan itu diulang kembali. 'Rapormu jelek.' 'Jelek?! Tidak apa-apa.' Orang jenis ini modalnya hanya satu saja: Pokoknya cuek, jalan terus, tidak perduli segala kata dan nasehat orang lain.

Jadi, dalam menghadapi kritikan terkadang kita berusaha unjuk kemarahan, kadang kala kita bersikap

cuek, tetapi kita juga bisa **ngambek atau patah arang**. Inilah kelompok **kelima**. 'Upacaranya jelek' Ditanggapi dengan wajah sinis sambil berkata: 'Ya sudah, lain kali saya tidak akan membantu lagi.' Sebenarnya perbuatannyalah yang dikritik, hasil kerjanya yang dikritik tidak bagus, tetapi jawabannya lain. Sikap ini jelas-jelas keliru. Seharusnya dia memperbaiki diri, bukan malah tidak mau ke vihara. 'Mengapa kamu terlambat datang ke vihara?' 'Ya sudahlah. Lain kali saya tidak datang lagi.' Ini namanya *ngambek*, tidak memperbaiki suasana malahan ngawur. 'Rapornya jelek.' 'Ya sudah, lain kali saya tidak akan berangkat ke sekolah lagi. Malas, dikritik terus.' 'Masakannya tidak enak.' 'Ya sudah, saya tidak akan memasak lagi.' Begitulah jawaban keras tipe orang yang suka *ngambek*.

Dari beberapa jenis reaksi menghadapi kritikan yang telah disebutkan tadi, sikap manakah yang paling sering kita lakukan? Jangan-jangan malah semua sering kita kerjakan?! Saudara, peringatan-peringatan hari raya agama Buddha sebenarnya ditujukan untuk mengingatkan kita akan keluhuran pribadi Sang Buddha. Pribadi Sang Buddha itu sungguh luar biasa. Salah satunya adalah sikap Beliau dalam menghadapi kritikan.

Peraturan kebhikkhuan berbeda dengan peraturan yang para umat lakukan. Para umat biasa cukup melaksanakan Pancasila Buddhis atau lima sila: menghindari pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan serta mabuk-mabukkan. Pada hari-hari tertentu, misalnya tanggal satu dan lima belas menurut penanggalan bulan *(Imlek)*, umat dapat melaksanakan *Atthasila* atau delapan sila, yaitu lima sila yang telah disebutkan di atas dengan ditambah berpuasa setelah jam 12 siang, tidak mengenakan perhiasan maupun wangi-wangian, serta tidak duduk atau berbaring di tempat yang mewah.
Para bhikkhu memiliki 227 peraturan. Peraturan yang sedemikian banyak hampir semuanya muncul karena adanya kritikan para umat. Misalnya umat melihat seorang bhikkhu yang sedang bersiul-siul. Umat segera menyampaikan kritik dan rasa keberatannya kepada Sang Buddha: 'Sungguh tidak pantas untuk bhikkhu bersiul' Dalam menghadapi kritikan semacam ini reaksi Sang Buddha tidak negatif seperti yang telah disebutkan di atas. Beliau justru menanggapi kritikan dengan penuh pengertian. Dengan kekuatan batinNya, Sang Buddha dapat mengerti bahwa memang benar ada seorang bhikkhu yang bersiul. Kemudian Beliau merumuskan sebuah peraturan baru. 'Mulai sekarang para bhikkhu tidak diperbolehkan bersiul.' Ada hal lain. Ketika umat melihat para bhikkhu suka berenang di sungai maupun di danau para umat kemudian mengkritik: 'Sungguh tidak pantas bagi para bhikkhu untuk berenang.' Kemudian setelah menganalisa kebenaran kritikan para umat tersebut, Sang Buddha merumuskan sebuah peraturan: 'Mulai sekarang para bhikkhu tidak diperkenankan untuk berenang.'

Ada sebuah cerita yang menarik di jaman Sang Buddha. Pada waktu itu, terdapatlah seorang saudagar yang kaya raya. Dia ingin menguji apakah di daratan India masih ada para pertapa yang sakti. Ia juga ingin mengetahui apakah masih ada pertapa yang telah mencapai kesucian dan melatih meditasi dengan baik serta tekun. Oleh karena itu, sebagai ujian kemampuan para pertapa ia menggantungkan sebuah mangkok emas di sebatang bambu kecil yang tinggi. Bambu tadi diolesi minyak seperti kalau jaman sekarang pada lomba panjat pinang berhadiah. Hanya saja pada waktu itu ia menggunakan sebatang bambu kecil dengan mangkok emas di ujungnya. Pedagang yang kaya raya ini mengatakan: 'Saya hendak melihat pertapa atau bhikkhu manakah yang mampu mengambil mangkok emas itu? Ia yang berhasil mengambilnya adalah pertapa yang sungguh sakti dan suci.' Karena mangkoknya terbuat dari emas, banyak pertapa yang berusaha memanjatnya. Namun karena bambunya licin dan juga kecil, maka hampir tidak mungkin ada yang mencapai ujungnya, apalagi mengambil mangkok emasnya. Sampai tengah hari masih belum ada orang yang mampu mengambil mangkok emas tersebut. Tetapi di antara kerumunan para penonton lomba terdapatlah seorang bhikkhu murid Sang Buddha yang telah memiliki kesaktian. Melihat cara para peserta lomba berusaha memanjat batang bambu, bhikkhu itu ingin ikut lomba pula.

Setelah tiba gilirannya maka dengan kesaktiannya ia memerintahkan batang bambu itu untuk melengkung ke bawah. Setelah batang bambu itu melengkung, ia dengan santainya mengambil mangkok emas itu. Semua orang kagum dan bertepuk tangan, termasuk pedagangnya tadi. Mereka semua memuji kehebatan murid Sang Buddha. Mereka baru percaya bahwa memang murid Sang Buddha telah melatih meditasi dengan baik, memiliki kesaktian yang luar biasa dan juga telah mencapai kesucian. mereka sungguh baru percaya akan hal itu. Segera kata pujian menyebar ke seluruh kota. Semua kagum dengan Sang Buddha dan para muridNya. Namun ketika Sang Buddha mendengar hal itu, Beliau malahan merumuskan sebuah peraturan baru: 'Mulai hari ini para bhikkhu tidak diperkenankan menunjukkan kesaktiannya.' Peraturan itu dibuat untuk menghindarkan kelompok umat yang hanya tertarik pada kesaktian para bhikkhu. Umat hendaknya tertarik karena keluhuran Ajaran Sang Buddha. Inilah beberapa contoh sikap Sang Buddha yang sungguh bijaksana dalam menghadapi kritikan.

Oleh karena itu, kalau kita mengingat kehidupan Sang Buddha, kita akan dapat melihat cara Sang Buddha menghadapi kritikan dengan bijaksana. Sangat berbeda dengan sikap-sikap yang telah disebutkan dalam *Angutara Nikaya IV, 190* tadi. Sikap negatif menghadapi kritikan memang lajim bagi orang yang belum mengenal agama Buddha. Tetapi bagaimanakah sikap kita menghadapi kritikan setelah kita mengenal agama Buddha?

Sang Buddha suatu ketika pernah ditanya oleh salah seorang siswaNya: 'Bagaimanakah sikap kita bila ada orang memuji? Mungkin ia memuji Ajaran Sang Buddha yang sedemikian luhur.' Sang Buddha memberikan pengarahan bahwa hendaknya menghadapi pujian semacam itu kita harus memiliki batin yang tenang. Bila kita terlalu senang dengan pujian maka akan sulit bagi kita untuk membedakan apakah pujian itu sungguh-sungguh ataukah palsu. Kalau itu hanyalah pujian palsu, kita dapat menanggapinya dengan: 'Maaf, hal itu tidaklah seperti yang dikatakan tadi.' Sebaliknya bila memang pujian itu sungguh-sungguh, maka kita dapat menjawab: 'Memang demikianlah kenyataannya.'

Sebaliknya bagaimana sikap kita bila dikritik? Sang Buddha juga mengarahkan agar kita hendaknya jangan cepat-cepat emosi. Kalau kita emosi maka kita akan sulit membedakan kritikan itu sebagai usaha menjatuhkan mental kita ataukah usaha untuk memperbaiki prestasi kita. Akibatnya, kritikan orang yang berniat baik malah kita tolak. Kita berarti akan kehilangan kesempatan untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, apabila mendapat kritikan yang membangun kita dapat mengatakan: 'Terima kasih, saya akan terus berusaha memperbaiki prestasi.' Namun bila kita mendapat kritikan yang tujuannya menjatuhkan mental kita maka kita dapat menanggapi: 'Maaf, kenyataan sesungguhnya tidak seburuk yang tadi dikatakan.' Inilah seharusnya sikap kita sebagai umat Buddha, tahan terhadap pujian serta tahan terhadap kritikan. Seharusnya kita bahagia kalau mendapatkan banyak kritikan. Namun kebanyakan orang hanya senang memperoleh pujian, tidak suka bila mandapat kritikan. Padahal, memperoleh kritikan adalah sama dengan memperoleh perhatian. Kadang-kadang walaupun kritikan itu kelihatannya sepele tetapi sebenarnya orang itu telah memperhatikan kita. Hanya saja cara memperhatikannya yang mungkin agak kasar, misalnya: 'Kancing bajumu tidak rapi, seperti anak kecil saja.' Bila diambil nilai positifnya berarti dia sampai memperhatikan urusan kancing baju kita juga. Coba bayangkan bila kancing baju kita tidak rapi dan kemudian kita pergi ke pesta. Malu nanti jadinya.

Dahulu ada seorang guru yang sangat galak. Ia memelihara kumis yang lebat. Suatu pagi, sehabis minum susu segar dia terburu-buru berangkat ke kantor. Ia tidak menyadari bahwa kumisnya yang lebat itu masih berlepotan susu segar, putih warnanya. Tidak ada orang yang berani mengkritiknya. Dengan tenang ia masuk ke kelas untuk mengajar. Semua murid berusaha menahan tawa mereka, apalagi para muridnya memang nakal-nakal. Semuanya tertawa cekikikan bila ia sedang membelakangi kelas, tetapi tetap tidak

ada seorangpun yang berani memberitahukan ketidakberesan ini kepadanya. Padahal bila ada orang yang mau mengkritiknya, berarti ada orang yang mau memperhatikannya pula. Sebetulnya hanya dengan satu kali usapan ringan saja maka masalah di kumisnya akan beres! Jadi, sekali lagi, orang yang mengkritik kita sesungguhnya ia telah memperhatikan kita walaupun dengan cara yang agak kurang halus. Oleh karena itu, tanggapilah kritikan yang kita terima secara positif. Tanggapilah kritikan itu sebagai perhatian orang kepada kita. Kemudian, seperti yang telah dicontohkan oleh Sang Buddha, renungkanlah sendiri apakah kritikan itu memang benar? Apakah memang sikap kita salah sehingga dia mengkritik kita? Kalau memang kita salah dan kritikannya benar, kita harus bertekad: 'Saya akan berusaha memperbaiki diri saya.'

Jadi, apabila kita mendapat kritikan: 'Upacaranya semrawut', kita harus merenungkannya dahulu. Bila memang demikian, kita hendaknya menjawab: 'Terima kasih, saya akan berusaha memperbaikinya.' Jangan kita berlagak pilon, jangan ngambek, jangan marah dan jangan emosi. Kita harus memperbaiki segala kekurangan kita. 'Rapormu jelek' Tanggapilah dengan kata-kata: 'Jelek di bagian mana? Akan saya perbaiki di masa mendatang.' 'Masakanmu tidak enak.' 'Tidak enaknya bagaimana? Kalau terlalu asin, atau terlalu manis, akan saya tambahi bumbu yang lain.' 'Oleh-olehmu tidak baik.' Kita harus merenungkan kembali bahwa kita mungkin belum mengerti seleranya. Dengan demikian, maka segala macam kritikan yang kita terima dapat kita gunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan kita. Jadi, kalau gaya bahasa kita dikritik, tingkah laku kita dikritik, sebetulnya teman yang mengkritik itu menginginkan agar kita dapat lebih baik daripada saat ini. Bila tidak ada orang yang berani memberikan kritikan kepada kita, apakah berarti kita telah sempurna? Justru makin sulit kehidupan kita nantinya!

Sebuah contoh lagi, misalnya kita memiliki seorang anak. Anak itu sangat dimanja. Anak yang dimanja berarti anak yang tidak pernah dikritik orangtuanya. Apabila dia besar nantinya, ia akan hidup dalam penderitaan. Begitu dia menjumpai orang yang mengkritiknya, dia langsung mengalami stress, menangis. Apabila tidak tercapai keinginannya, dia stress, menangis. Tetapi bila anak tidak dimanja, dia dikritik jika bersalah. Merusak barang, dilarang. Berlarian di tempat yang licin dilarang... maka dia akan menjadi anak yang tabah menghadapi kesulitan hidup. Sesungguhnya, dalam kehidupan kita, bila kita berbicara akan dicela, kita diam pun akan dicela. Tidak ada seorang pun yang terbebas dari celaan!

Satu contoh lagi. Pada setiap hari Minggu kita pergi ke vihara. Dalam pikiran kita, hal itu adalah termasuk perbuatan baik. Tetapi orang dapat menganggapnya sebagai perbuatan yang tidak baik. 'Mengapa hari Minggu harus ke vihara? Bukankah lebih enak ke luar kota untuk acara keluarga. Kenapa pula harus bersibuk-sibuk di vihara? Lebih baik di rumah menyaksikan siaran televisi! Bukankah kita telah lelah selama 6 hari kerja, sekarang hari Minggu sebaiknya di rumah saja, santai-santai bersama keluarga.' Kita ada kemungkinan memperoleh kritikan semacam itu. Sebaliknya bila kita pada hari Minggu tetap tinggal di rumah maka orang lain akan memberikan kritikannya pula: 'Kenapa hari Minggu tinggal dalam rumah? Pergilah ke vihara, manfaatkanlah waktu dengan belajar dan melaksanakan Ajaran Sang Buddha.' Sekali lagi kita terkena kritikan. Itulah sebabnya Sang Buddha mengatakan bahwa jika kita diam akan dikritik, berbicara pun akan dikritik. Tidak akan ada orang yang terbebas dari kritikan.

Oleh karena itu, dalam menghadapi kritikan yang terpenting adalah sikap batin kita. Kita harus siap menghadapi kritikan. Kita hendaknya juga mampu bersikap netral terhadap kritikan. Tumbuhkanlah dalam perenungan kita bahwa orang yang mengkritik kita sesungguhnya adalah orang yang memperhatikan kita. Kemudian hendaknya kita juga mampu memisahkan antara kritik yang membangun atau menghancurkan. Jadi, bila kita dikritik: 'Sering pergi ke vihara agar tampak suci,kan?' Ini adalah kritikan yang tidak benar. Bila dikritik: 'Kenapa harus pergi ke vihara? Berjudi saja lebih bermanfaat.' Ini

juga merupakan kritikan yang tidak sehat. Biarkan saja. Sebaliknya, bila ada orang yang mengatakan: 'Mengapa kamu berjudi? Lebih bermanfaat kalau pergi ke vihara.' Kritikan ini sebaiknya kita ikuti. Jadi kita harus mampu memilah-milah sendiri.

Dengan demikian, hendaknya kita jangan takut dikritik, tetapi juga jangan semua kritikan yang kita terima kemudian kita ikuti. Dengarkanlah dahulu, renungkanlah dahulu. Bila kritikan itu membawa manfaat, gunakanlah kritikan itu untuk mengubah sikap hidup kita. Tetapi bila kritikan itu tidak bermanfaat, lupakanlah kritikan itu sebagai angin lalu, kemudian buktikanlah bahwa kita tidak sejelek yang dikritikkan tadi.

5. **BERDANA DENGAN PENGERTIAN**

Berdana dan melaksanakan Dhamma adalah Berkah Utama

Saat ini akan dijelaskan tentang *Sangha Dana*, atau mempersembahkan dana kepada anggota Sangha diluar masa Kathina.

Walaupun saat tersebut sudah tidak lagi di bulan Kathina tetapi bukan berarti perbuatan baik yang akan dilakukan kemudian menjadi kecil manfaatnya. Sebagai gambaran, kita akan melihat permainan bulu tangkis. Dalam permainan ini ada beberapa peraturan dasar yang harus kita patuhi. Ada garisnya, ada cocknya, ada pemainnya, ada raket, kemudian pakaiannya pun khusus. Kita tidak dapat membayangkan andaikata permainan bulu tangkis ini tidak mempergunakan cock melainkan mempergunakan bola bekel, misalnya. Bagaimana bila bolanya *di-smash* dan kena kepala lawan main, pasti benjol! Bola bekel untuk bulu tangkis tidak akan cocok. Atau mungkin kita bisa membayangkan bulu tangkis dengan mempergunakan cock tetapi bulunya tinggal satu helai. Jadi kalau dipukul *muntir-muntir*. Tidak mungkin dipakai. Kita juga bisa tahu bahwa para pemain bulu tangkis membutuhkan pakaian tertentu, celana pendek dan kaos. Bayangkan saja bila kita sekarang bermain bulu tangkis dengan mengenakan jas. Juga tidak mungkin, memang bukan pada tempatnya. Demikianlah ibarat bermain bulu tangkis demikian pula berdana. Kalau kita melihat permainan bulu tangkis ada yang memukul dan ada pula yang menerima, pukul lagi, terima lagi, konsep berdana juga sama, ada yang memberi dan ada yang menerima. Tapi si penerima tidak hanya menerima saja melainkan juga diumpan kembali, terima lagi-umpan lagi, demikian seterusnya. Karena seperti bulu tangkis yang membutuhkan beberapa aturan, maka berdanapun untuk mencapai nilai puncak, mencapai *point* tinggi, juga membutuhkan peraturan ataupun persyaratan. Persyaratan **pertama**, dalam mempersembahkan dana kita hendaknya juga memperhatikan barang yang hendak didanakan. Barang yang kita persembahkan hendaknya **barang yang bersih**. Pengertian 'bersih' disini bukan berarti barang yang steril, misalnya piring yang disterilkan. 'Barang bersih' artinya kita mempersembahkan barang yang didapatkan dari perbuatan atau usaha yang baik, bukan dari mencuri maupun merampok. Namun sering muncul pertanyaan bagaimana kalau ada orang yang menjadi perampok budiman, merampoki orang kaya kemudian hasilnya dibagikan kepada orang yang miskin. Apakah perbuatan ini juga termasuk berdana? Sebenarnya perbuatan ini dapat dimasukkan sebagai berdana tetapi berdana yang tidak sehat. Kalau ibarat bulu tangkis tadi cocknya bulunya cuma satu helai, bisa dipergunakan untuk bermain, tetapi bila dipukul akan *muntir*, tidak karuan dan membingungkan. Jadi orang yang berdana bingung dan si penerima dana juga bingung. Dana dengan cara sebagai perampok budiman akan menghasilkan buah yang kecil. Hal ini disebabkan karena barang yang didanakan didapat dari tindakan yang tidak benar. Akan jauh lebih baik bila kita berdana dengan barang yang bersih, barang yang kita dapatkan dari hasil keringat kita sendiri. Barang hasil perjuangan kita sendiri inilah yang

memiliki nilai tinggi sekali. Oleh karena itu, umat hendaknya mempersiapkan persembahan dana Kathina ini dengan matang. mempersiapkan diri jauh sebelum bulan Kathina datang. Menyiapkan diri dengan menabung setiap hari sebagian penghasilannya sehingga bila telah tiba hari Kathina, tabungan dibuka dan dipersembahkan.

Ada sebuah cerita dari negara Buddhis, Thailand. Di Thailand para bhikkhu biasanya setiap pagi keluar vihara untuk memberi kesempatan umat berbuat baik dengan mempersembahkan dana makan. Kegiatan ini disebut *Pindapatta*. Pada waktu *Pindapatta* para bhikkhu berjalan perlahan sambil membawa mangkuk melewati tempat-tempat umum, kampung dan pasar. Pada suatu saat pernah terjadi seorang bhikkhu yang sedang berjalan membawa mangkuknya. Ia melihat di pinggir sebuah jembatan ada seorang pengemis yang sedang duduk. Pengemis itu memang setiap hari kerjanya duduk di situ. Mengemis. Namun dia tidak pernah mengemis kepada para bhikkhu. Suatu hari pengemis ini hendak mempersembahkan dana makan berupa nasi bungkus kepada bhikkhu tersebut. Si bhikkhu kaget dan berusaha menghindari si pengemis. Si bhikkhu berpikir bahwa si pengemis ini sudah sulit hidupnya karena itu tidak perlu mempersembahkan dana makan kepadanya. Akan tetapi, si pengemis malah meratap dan bertanya apakah ia sebagai pengemis miskin tidak diberi kesempatan berbuat baik? Mendengar kata-kata si pengemis, sang bhikkhu timbullah hati welas asihnya dan diterimalah persembahan dana makan dari si pengemis. Ternyata, si pengemis memang telah bertekad bahwa sebagian dari jumlah uang yang diterimanya pada pagi itu akan dipersembahkan kepada bhikkhu. Dana semacam ini dapat dikelompokkan sebagai dana yang bersih. Dana yang bersih ini bila diibaratkan dengan cock bulu tangkis tadi adalah bagaikan cock yang baru, mulus, timbangannya cocok, tidak oleng-oleng kemana-mana. Oleh karena dana yang diberikan ini betul-betul mulus, murni dari hasil dirinya sendiri.

Persyaratan **kedua, barangnya baik**. Barang baik adalah barang yang tidak rusak sehingga dapat dipergunakan sesuai dengan tujuannya. Misalnya, kita sekarang bekerja keras karena mengetahui bahwa besok pagi akan mempersembahkan dana makan kepada para bhikkhu. Dengan hasil yang telah dikumpulkan, kita mempersiapkan makanan, tapi barangnya tidak baik, misalnya makanan yang sudah basi. Hal itu termasuk barang yang bersih tetapi bukan barang baik. Keadaan itu ibarat sebuah cock dengan timbangan baik, tetapi bulunya sudah kusut tidak karuan karena terkena banyak *smash*.

Selain barang bersih, barang baik, persyaratan **ketiga** adalah **barang layak**. Barang layak artinya adalah barang yang sesuai dengan si penerima. Pantas. Janganlah kita mempersembahkan sisir rambut kepada para bhikkhu. Sisir baru yang dibeli dengan uang hasil kerja dalam hal ini memang barang yang bersih dan baik tetapi tidak sesuai untuk dipergunakan para bhikkhu. Begitu pula dengan mempersembahkan dana sepatu kepada para bhikkhu, tidak layak, tidak pantas. Barang-barang semacam ini adalah barang yang tidak sesuai.

Oleh karena itu, sebelum kita mempersembahkan dana, hendaknya kita renungkan terlebih dahulu apakah barang yang kita persembahkan itu telah sesuai untuk para bhikkhu ataukah kurang sesuai. Sesungguhnya para bhikkhu hanya membutuhkan empat kebutuhan pokok saja yaitu sandang, pangan, papan dan obat-obatan. Tidak ada yang lain. *Sandang* atau pakaian untuk para bhikkhu hanyalah satu set jubah. *Pangan* atau makanan yang diperlukan oleh para bhikkhu juga agak terbatas, terbatas waktu makannya. Para bhikkhu paling banyak sehari hanya makan dua kali saja sebelum tengah hari. Setelah jam 12 siang, para bhikkhu berpuasa, tidak makan lagi, minum pun terbatas jenisnya. *Papan* atau tempat tinggal untuk para bhikkhu biasanya berupa vihara atau untuk beberapa waktu dapat tinggal di rumah yang disediakan oleh umat. *Obat-obatan* untuk para bhikkhu biasanya juga telah banyak tersedia di vihara. Keadaan ini kadang membuat para umat berpikir, bagaimana umat dapat ber-*pindapatta*, padahal umat sering baru mempunyai waktu ke vihara setelah jam 12 siang. Kemudian umat juga melihat bahwa para bhikkhu telah memiliki

cukup sandang, pangan, dan papan atau tempat tinggal, serta obat-obatan di vihara. Sedangkan kebutuhan para bhikkhu hanyalah empat saja, dan kebutuhan ini pun tidak selalu diperlukan setiap saat, kecuali kebutuhan pangan. Oleh karena itu, kemudian umat mewujudkan empat kebutuhan pokok, sandang, pangan, papan dan obat-obatan ini dalam bentuk materi penggantinya atau dalam bentuk uang. Persembahan empat kebutuhan pokok dalam bentuk uang ini kemudian dimasukkan ke dalam amplop. Namun, walaupun pada waktu itu yang dipersembahkan adalah uang hendaknya dalam pikiran kita tetap merenungkan bahwa kita berdana empat kebutuhan pokok yaitu, sandang, pangan, papan dan obat-obatan seharga nilai nominal uang yang dipersembahkan. Dengan mengingat hukum sebab dan akibat bahwa sesuai dengan benih yang ditanam demikian pula buah yang akan dipetik, persembahan dana empat kebutuhan pokok itu akan dapat membuahkan kebahagiaan dalam bentuk kecukupan empat kebutuhan pokok dalam kehidupan kita. Sandangnya banyak macam, makanannya berlimpah ruah, tempat tinggalnya lebih dari satu, fasilitas obat-obatan lengkap, dapat berobat kemana-mana.

Berbicara tentang barang yang kita berikan kalau ibarat bulutangkis tadi adalah bolanya, maka disamping itu, bulutangkis juga perlu memperhatikan ketepatan waktu. Waktu memukul bola hendaknya dilakukan bila bola sudah datang, jangan bolanya masih dipegang musuh, kita sudah memukulnya, ketika bola datang kita malah diam tidak bergerak. Hal ini salah. Jadi, waktu atau saat memukul ini penting. Demikian pula, kapankah waktu kita berdana? **Segera dilaksanakan**, adalah merupakan persyaratan yang **keempat**. Apabila pikiran baik kita muncul, pada saat itu juga segera kerjakanlah. Jikalau kita menunda mengerjakan suatu perbuatan baik maka ada kemungkinan kita malahan membatalkan niat melakukan perbuatan baik itu, pikiran memang mudah berubah. Pikiran yang baik bila diproses secara lambat malahan hasilnya kita tidak jadi melakukan perbuatan apa-apa. Oleh karena itu, kapankah kita melakukan perbuatan baik? Pada saat terpikir, pada saat itu juga! Tidak perlu menunggu waktu lagi. Misalnya, kita akan berdana kepada para bhikkhu, tidak perlu menunggu nanti hari Kathina tahun depan saja. Kalau kita masih hidup. Kalau sudah meninggal? Hilanglah kesempatan kita berbuat baik. Kita juga tidak perlu menunggu jumlah bhikkhu yang hadir genap sembilan orang. Kalau bhikkhunya tidka datang semua? Atau kita harus menunggu kalau jumlah bhikkhunya mencapai empat orang karena jumlah itulah yang dapat disebut dengan Sangha. Itupun pendapat yang salah. Biarlah, seadanya bhikkhu saja. Justru bukan jumlah bhikkhu yang perlu kita pikirkan tetapi menjaga kondisi pikiran kita agar tetap memiliki niat baik itulah yang penting. Oleh karena itu, bila pikiran baik muncul, segera kerjakanlah.
Dalam kehidupan sehari-hari, sering muncul keinginan berdana tetapi jarang menjumpai bhikkhu. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara mempersiapkan di rumah sebuah kotak dana terkunci. Anak kunci kotak ini dapat dititipkan pada seorang bhikkhu atau di vihara, misalnya. Jadi begitu timbul pikiran baik segera masukkan uang ke kotak dana tadi. Perbuatan ini dapat kita ulang setiap saat. Bila telah dirasa cukup dan masanya pun telah tiba, bolehlah kotak dana tadi dibuka dan isinya diserahkan ke vihara. Beres. Oleh karena itu, dalam berbuat kebaikan, hendaknya barangnya baik, bersih, sesuai, kemudian waktunya pun hendaknya segera dilaksanakan.

Sebagai persyaratan **kelima**, persembahan hendaknya **sering dilakukan**. Artinya bukan berdana sekali seumur hidup dalam jumlah sebesar-besarnya kemudian tidak pernah melaksanakannya lagi. Itu keliru. Contohnya, seseorang melaksanakan pelepasan satwa sejumlah 1000 ekor burung tetapi kemudian seumur hidup sudah tidak pernah dilakukannya lagi. Sikap ini juga kurang tepat, hal ini berarti orang hanya mempunyai pikiran dan perbuatan baik sekali itu saja. Dalam pengertian agama Buddha kita hendaknya sering memberi kondisi pikiran dan perbuatan kita untuk melakukan kebaikan. Jadi, kalau memang kita telah bertekad dalam satu tahun akan membebaskan makhluk sebanyak seribu ekor, maka cobalah dibagi menjadi 20 kali melepas, misalnya; jadi setiap kali melepas sekitar 50 ekor. Dengan demikian, pikiran akan terkondisi untuk lebih sering berbuat baik. Jadi sering-seringlah untuk melakukan kebaikan seperti

badminton yang tidak gampang turun bolanya karena para pemainnya trampil mengolah bola. Itu baru permainan menarik. Tapi apabila baru sekali pukul kemudian bolanya sudah jatuh, dipukul lagi, jatuh lagi. Sungguh permainan yang tidak menarik. Hal itu sama dengan orang yang setahun sekali baru berbuat baik, kurang besar manfaat bagi dirinya.

Apabila kita telah dapat melaksanakan dana secara rutin, maka hendaknya kita berdana dengan **pikiran yang baik**. Pikiran yang baik adalah persyaratan **keenam**. Diibaratkan pakaian orang bermain badminton harus bercelana pendek dan memakai kaos olah raga. Sulit dibayangkan bila seseorang hanya memakai salah satu dari pakaian perlengkapan bermain badminton tadi. Hanya pakai celana tanpa baju atau mengenakan baju tanpa celana.... Pikiran yang baik ini adalah pikiran bahagia pada saat kita *mempersiapkan, mempersembahkan dan setelah mempersembahkan dana*. Ada sebuah cerita tentang orang yang berdana. Hatinya senang ketika sedang mempersiapkan dana. Pada waktu mempersembahkan dana, ia masih merasa senang, namun setelah mempersembahkan dana timbullah penyesalan. Kondisi pikiran ini akan membuahkan kelahiran kembali sebagai anak orang kaya. Sejak kecil banyak harta dimilikinya. Kondisi kebahagian ini berlangsung sampai dengan ia dewasa. Akan tetapi, di masa tuanya ia jatuh miskin. Penderitaan di hari tua ini adalah buah penyesalannya setelah mempersembahkan dana tadi. Sebaliknya, ada orang pada awalnya merasa tidak senang melakukan perbuatan baik. Pada waktu mempersembahkan dana juga memiliki pikiran yang kurang simpatik. Namun, setelah mempersembahkan dana ia merasakan kebahagiaan. Apakah buah karma pikiran semacam ini? Apabila ia terlahir kembali maka dimasa kecilnya ia menderita; pada usia dewasa ia juga masih menderita namun dihari tuanya ia akan berbahagia. Jadi kondiisi pikiran sebelum mempersembahkan dana mewakili keadaan kita di masa kecil dalam kehidupan yang akan datang. Kondisi pikiran ketika mempersembahkan dana mewakili usia dewasa. Kondisi pikiran setelah mempersembahkan dana mewakili usia tua. Oleh karena itu, sejak kecil, dewasa, sampai tua bahkan seumur hidup kita akan bahagia bila pada waktu mempersiapkan, mempersembahkan dan setelah mempersembahkan dana pikiran kita selalu berbahagia.

Kembali tentang perumpamaan permainan bulu tangkis. Dalam permainan ini dibutuhkan para pemain. Para pemain hendaknya telah mengetahui aturan mainnya. Dengan mengikuti aturan main bulu tangkis maka permainan akan tertib, tidak kacau. Begitu pula dalam berdana, si pemberi dan si penerima hendaknya mempunyai kemoralan *sila* yang sama, minimal Pancasila Buddhis. Oleh karena itu, masalah tentang perampok budiman di atas adalah seperti permainan bulu tangkis yang tidak seimbang pemainnya. Seperti orang yang pandai badminton melawan orang yang baru saja belajar. Pusing. Demikian pula perampok yang mempersembahkan hasil rampokannya untuk vihara.
Begitu pula bila seorang wanita tuna susila mempersembahkan dana. Dana yang dipersembahkan diperoleh dari perbuatan yang melanggar *sila*. Memang dana itu masih tetap dapat diterima, sebab bila tidak diterima, kapan lagi mereka memiliki kesempatan berbuat baik dan memperbaiki keadaan? Jadi walaupun orang yang diberi dan yang memberi ini tidak seimbang, tetapi tetap, tetap bisa membawa manfaat. Seperti orang main badminton yang satu mengenakan jas sedangkan pemain yang lainnya mengenakan pakaian olah raga. Juga tidak apa-apa, masih tetap bisa bermain, hanya saja tidak seimbang. Oleh karena itu, sebaiknya sebelum berdana kita memohon *sila* terlebih dahulu, minimal Pancasila Buddhis. Walaupun di luar gerbang Vihara ini kita telah melanggar salah satu sila atau bahkan kelima-limanya, tetapi kalau di dalam kompleks Vihara hendaknya kemoralan kita diperbaiki. Caranya adalah dengan memohon tuntunan Pancasila Buddhis yang terdiri dari tekad untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, bohong dan mabuk-mabukkan. Dengan menjalankan tuntunan itu, minimal selama dalam kompleks Vihara kemoralan kita menjadi lebih baik. Sehingga antara fihak yang memberi dan yang diberi sudah seimbang kemoralannya. Hal ini akan memperbesar manfaat dan buah kebjikannya. Permainan badmintonnya akan enak dinikmati. Para umat memberi, para bhikkhu

pun memberi. Para umat memberikan materi yang diperoleh dari bekerja keras dalam masyarakat. Sedangkan para bhikkhu memberikan buah kebajikan yang besar kepada para umat yaitu dengan cara pengolahan diri sesuai Ajaran Sang Buddha, pelaksanaan kemoralan dengan sebaik-baiknya. Sehingga para umat benar-benar seperti menanam di ladang yang subur. Dana dari umat akan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sepiring nasi yang dipersembahkan bukan hanya untuk main-main tetapi akan diolah oleh tubuh para bhikkhu menjadi tenaga untuk menjaga kesehatan, menyambung kehidupan dan sekaligus untuk tenaga membabarkan Buddha Dhamma. Dengan demikian, sepiring nasi yang dipersembahkan, nilainya bukan lagi harga nominal sepiring nasi sewaktu dibeli. Bukan. Sepiring nasi ini nilainya menjadi nilai Dhamma, karena telah diubah menjadi tenaga untuk membabarkan dan melestarikan Buddha Dhamma. Di dalam *Dhammapada XXIV, 21* dikatakan bahwa Pemberian Kebenaran (Dhamma) mengalahkan segenap pemberian lainnya. Dengan sepiring nasi yang dipersembahkan kepada para bhikkhu sama dengan melaksanakan *Dhammadana*. Jenis dana yang paling tinggi untuk dipersembahkan. Dengan menerima persembahan kebutuhan sandang, pangan, papan dan obat-obatan, para bhikkhu dapat memanfaatkannya untuk pembabaran Dhamma di daerah-daerah lain. Dengan demikian, hasil setiap tetes keringat yang diberikan kepada para bhikkhu akan diubah menjadi *Dhammadana*. Buah *Dhammadana* ini juga akan dinikmati sendiri oleh si pemberi dalam kehidupan ini.

Itulah hal yang bisa dilakukan dalam permainan bulu tangkis perbuatan baik ini. Para umat memberikan dukungan moral, kemudian memberikan dukungan material, menunjang kehidupan para bhikkhu. Para bhikkhu pun memberikan dukungan mental kepada para umat dengan memberikan contoh moral serta berjuang dalam kebajikan. Para bhikkhu pun selalu merenungkan dan mengingatkan diri sendiri, bahwa para umat telah menunjang kehidupan para bhikkhu selama menjalani kehidupan kebhikkhuan. Jadi, bila seorang bhikkhu telah 23 tahun menjadi bhikkhu, berarti selama 23 tahun pula hidupnya disokong oleh umat. Padahal, para umat bukanlah sanak maupun keluarganya. Umat dengan rela dan ikhlas telah menyantuni kehidupan para bhikkhu sampai sekian lama. Apakah sekarang balas jasa para bhikkhu kepada umat? Seperti dalam permainan bulu tangkis tadi, bila seorang pemain setelah mendapatkan bola hendaknya segera mengembalikannya kepada pemain yang lain. Demikian pula dengan para bhikkhu, setelah menerima persembahan hendaknya mengembalikannya lagi kepada umat dengan cara meningkatkan semaksimal mungkin perjuangan dalam Dhamma dan pelaksanaan peraturan kemoralan. Sehingga semakin banyak umat menanam kebajikan, semakin lebat pula buah kebajikan yang diterimanya.

Dalam *Manggala Sutta* disebutkan bahwa berdana dan melaksanakan Dhamma adalah Berkah Utama. Para umat Buddha yang melaksanakan Dhamma dengan mempersembahkan dana kepada Sangha dapat juga disebut sebagai *Dhammadana*. Sebab, apapun yang dipersembahkan kepada para bhikkhu akan diubah menjadi *Dhammadana*, menjadi sarana pembabaran Dhamma kepada orang lain sehingga buah lebatnya akan dapat dimiliki si pemberi.

6. PENYEBAB KEMATIAN

Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia,
sungguh sulit kehidupan manusia,
sungguh sulit dapat mendengarkan Ajaran Benar,
begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha.
(Dhammapada XIV, 4)

Sekarang tiba saatnya menerangkan tentang hakekat kematian. Dalam suatu acara peringatan kematian, hendaknya kita menyadari bahwa almarhum memang sudah wafat, namun kita dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk merenungkan Dhamma dengan baik. Ajaran Sang Buddha menyatakan bahwa kematian itu bisa datang kepada siapa pun juga. Apakah dia orang muda, apakah dia orang tua, apakah dia laki-laki, apakah dia perempuan, apakah dia orang kaya, apakah dia orang miskin, semuanya pasti mengalami kematian. Tidak ada orang yang terbebas dari kematian. Begitu pula dengan diri kita semua. Kita pun juga tidak bisa terbebas dari kematian. Kita sekarang hanya menunggu waktu. Kalau hari ini upacara 5 tahun wafatnya almarhum, kapan pula teman-teman datang untuk peringatan 3 hari wafatnya saya sendiri, 7 hari wafat saya sendiri? Kita masing-masing boleh berpikir tentang itu, karena tidak ada di antara kita yang terlewatkan dari kematian. Maka, kalau ada upacara peringatan kematian, kita harus cepat datang. Mari datang beramai-ramai. Kalau ada upacara membaca Paritta, datanglah beramai-ramai. Kita membaca Paritta bersama-sama. Mengapa? Karena kalau nanti jatuh temponya kita mati, kita tidak bisa membaca Paritta sendiri. Tidak bisa mengadakan peringatan 3 Hari kita sendiri. Tidak bisa mengadakan peringatan 7 hari sendiri. Jadi kita membutuhkan orang-orang lain. Kalau kita sering berkumpul begini, kita bisa bertemu dengan teman-teman lain.

Dalam Agama Buddha ada beberapa penyebab kematian. Agar lebih mudah dimengerti maka akan diberikan contoh dengan menggunakan lilin. Lilin ini punya api dan apinya bisa mati karena berbagai kondisi. Kalau api lilin ini kita ibaratkan sebagai kehidupan, maka penyebab pertama lilin itu mati adalah karena lilin atau bahan bakarnya habis. Jadi kalau lilin ini dipasang terus, pada mulanya masih tinggi, lalu tinggal separuh, sepertiga, seperempat, akhirnya habis. Lalu matilah lilin itu. Ketika lilinnya mati, kadang-kadang sumbunya masih ada. Masih tersisa sumbu sedikit. Di dalam kehidupan, hal ini menunjukkan kehidupan bahwa orang yang meninggal karena 'jatahnya' sebagai manusia sudah habis, walaupun umurnya masih di bawah usia rata-rata pada masa itu. Kita semua lahir sebagai manusia karena kita ini punya timbunan karma baik. Telah dinyatakan oleh Sang Buddha bahwa kemungkinan seseorang terlahir sebagai manusia dalam satu siklus kehidupannya adalah seperti debu tanah di ujung kuku Beliau dibandingkan debu yang ada di muka bumi ini. Sangat sedikit. Sangat sulit. Namun, kenapakah jumlah manusia selalu bertambah? Pertambahan jumlah ini dimungkinkan karena manusia yang meninggal dapat terlahir di surga, neraka, binatang, alam setan dlsb. Sebaliknya para makhluk dari alam yang lain pun ada kemungkinan terlahir sebagai manusia. Jadi, sudahkah kita menghitung para dewa atau malaikat yang meninggal dan lahir sebagai manusia?
Oleh karena itu, umat Buddha tidak mempermasalahkan lahir di surga atau lahir di neraka. Apalagi lahir di surga amatlah gampang, karena surga menawarkan 26 pilihan tempat tinggal. Tinggal pilih satu, langsung siap berangkat walaupun malam ini juga. Salah satu sarananya adalah: menjadi umat Buddha. Dengan modal keyakinan kita akan bisa terlahir di alam surga, di salah satu dari 26 alam surga. Yang susah justru terlahir sebagai manusia! Di dalam *Dhammapada* dikatakan, lahir sebagai manusia itu susah. Kesulitan ini karena kemungkinannya seperti debu di ujung kuku, dibandingkan debu yang ada di seluruh dunia. Karena itu, kalau sekarang kita sudah lahir sebagai manusia, apakah yang harus kita kerjakan? Tugas apa yang harus kita kerjakan? Itu yang harus kita renungkan. Sekarang marilah kita kembali pada proses kematian itu sendiri.

Jadi, penyebab kematian yang **pertama adalah 'habis jatahnya', 'habis bahan bakarnya'** sebagai manusia. Karena besarnya karma baik kitalah maka kita bisa lahir sebagai manusia, dan kita mempunyai batas waktunya - 'jatah'. ada yang 'jatahnya' menjadi manusia hanya tiga bulan. Jadi dikandung 3 bulan mati dia. Ada yang jatahnya 5 tahun. Begitu umur 5 tahun, dia mati. Maka jangan tanyakan: 'Kenapa ia meninggal pada usia 5 tahun?' 'Jatahnya' memang cuma 5 tahun. Ada yang menanyakan: 'Apakah kalau mati muda itu pertanda karma buruk?' Belum tentu! 'Apakah kalau mati tua itu pertanda karma baik?'

Belum tentu! Semua itu tergantung di alam mana dia akan terlahir kembali. Bila dia mati umur 3 tahun tetapi setelah mati terlahir di surga, itu berarti matinya dapat memetik buah karma baik. Daripada susah-susah menjadi manusia, pusing-pusing memikirkan segala macam, lebih baik mati kemudian lahir di surga, *happy-happy*. Walaupun umur 90 tahun baru meninggal, bila lahirnya kemudian di alam neraka .... inilah buah karma buruk! Lebih enak di dunia, biar tua tetapi *happy-happy*. Bisa jalan ke sana sini. Daripada lahir di alam neraka yang merupakan alam menderita. Jadi, kematian itu sendiri sebetulnya tidak harus menunjukkan dia itu melakukan karma buruk atau tanam karma buruk. Belum tentu! Bisa baik, bisa buruk tergantung di mana dia terlahirkan kembali kemudian. Tapi yang jelas, Orang yang mati umur 3 tahun, 5 tahun, atau 15 tahun, pokonya yang sering kita anggap mati muda, kematiannya disebabkan karena memang 'jatahnya' sebagai manusia sudah habis.

Sekarang **penyebab kedua**. Kematian itu seperti lilin ini, tetapi sumbunya tidak sampai bawah. Sumbu hanya separo, atau sumbunya hanya seperempat. Jadi lilinnya hidup sampai sumbunya habis. Apinya lalu mati, walaupun lilinya masih panjang. Ini menunjukkan bahwa **umur badan manusianya sudah habis.** Umur rata-ratanya sudah selesai, umur jasmaninya sudah sampai. Misalnya, berapa usia jasmani rata-rata yang dapat kita miliki sekarang? Kalau ketahanan jasmani rata-rata adalah 50 tahun, maka begitu sampai usia 50 tahun, matilah dia. Walaupun jatahnya sebagai manusia masih ada, namun dia mati. Setelah maninggal, mungkin dia bisa terlahir sebagai manusia lagi. Misalnya, mestinya jatahnya sampai berusia 100 tahun, tetapi baru 50 tahun dia sudah mati. Maka mungkin dia akan terlahir lagi sebagai manusia, melanjutkan sisanya yang 50 tahun lagi. Jatahnya dihabiskan, kalau sempat. Tetapi kalau tidak, yang 50 tahun sebagai manusia ini ditunda. Mungkin nanti di dalam sekian periode kehidupan baru dia ambil sisa jatah kehidupannya sebagai manusia ini. Tetapi pokoknya dia masih memiliki sisa. Sisa 'jatah' sebagai manusia. Kita mungkin bertanya: 'Umur berapa ketika meninggal?' 'Enam puluh'. 'Sudah pantas. Sudah cukup merasakan kesenangan dunia.' Namun bukan berarti bahwa seseorang yang sudah berumur 60 tahun harus mati. Semua makhluk berproses sesuai dengan karmanya sendiri-sendiri. Kalau yang pertama tadi lilinnya habis, jatah manusianya habis, yang kedua ini sumbunya habis. Kekuatan jasmaninya sudah habis walaupun jatah hidupnya sebagai manusia masih cukup.

Penyebab yang **ketiga** adalah lilinnya habis berbareng dengan habisnya sumbu. Hal ini menunjuk pada **kematian seseorang karena habisnya kekuatan jasmani bersamaan dengan habisnya karma yang mendukung kehidupannya sebagai manusia.** Seperti lilin yang ketika dipakai, panjang sumbu dan jumlah lilin itu pas sama. Begitu api sampai di bawah, dia mati. Sumbunya pun tidak mempunyai sisa lagi. Lilinnya juga habis. Minyaknya sudah habis. Inilah orang yang mati lengkap. Memang masa hidupnya hanya sedemikian itu, usia manusianya juga hanya sampai di situ. Jadi, misalnya sekarang usia hidup manusia rata-rata 50 tahun dan dia jatah hidupnya pun hanya 50 tahun. Jadi, ketika meninggal, selesailah sudah semuanya.

Penyebab **keempat**. Lilin masih panjang, sumbunya juga masih panjang, tetapi apinya mati terkena kipas angin. Inilah **kematian karena kecelakaan**. Bila usia kehidupan manusia rata-rata tadi 60 tahun, dia meninggal dalam usia 30 tahun. Mengapa? Mungkin ia meminum pembasmi serangga. Dia berkeputusan menghabisi umurnya sendiri. Atau orang yang mati kecelakaan. Namun, tidak semua orang yang meninggal karena kecelakaan itu adalah kematian yang seperti api lilin mati tertiup angin. Bisa juga karena habis karmanya sebagai manusia. Walaupun sumbunya masih panjang tetapi lilinnya sudah habis. Kondisi itu juga bisa menyebabkan seseorang mati kecelakaan. Tetapi yang jelas, ini adalah salah satu cara kematian karena hal-hal diluar dugaan.

Begitulah empat penyebab kematian. Tadi telah disebutkan bahwa Sang Buddha mengambil debu dengan

kuku untuk memberikan gambaran sungguh sulit satu makhluk dapat terlahir sebagai manusia. Sekarang kenyataannya, kita sudah terlahir sebagai manusia. Pada baris kedua petikan ayat *Dhammapada* di atas disebutkan bahwa hidup sebagai manusia juga sulit. Terlahir sebagai manusia sulit, dan hidup sebagai menusia pun sulit. Namun justru kesulitan hidup inilah yang membuat hidup ada seninya. Sesungguhnya, pikiran kita sendirilah yang membuat kesulitan. Benarkah? Jelas benar! Andaikata seseorang yang mengalami sakit gigi. Memang sakit. Apabila ia hendak bersenang-senang, maka sakit gigi sungguh merupakan gangguan yang besar. Namun, bila ia tidak begitu senang dengan acara yang hendak diikuti pada hari itu, sakit gigi akan menjadi alasan yang tepat sekali untuk dia agar tetap tinggal di rumah sambil nonton televisi. Karena itu pikiran memainkan peranan besar dalam menentukan sulit dan tidak sulitnya kehidupan ini.

Baris ketiga pada syair di atas: mendengar Dhamma pun juga sulit. Buktinya, umat Buddha di setiap kota tentu tidak sedikit jumlahnya. Tetapi kenapa yang hadir kebaktian rutin hanya sebagian di antara mereka? Inilah bukti yang menunjukkan bahwa mendengar Dhamma memang tidak mudah. Kemudian, dari sejumlah umat yang hadir dan mendengarkan Dhamma ini, tidak banyak yang dapat mengerti uraian Dhamma ini dengan baik. Mungkin para umat ikut tertawa, senyum dan bereaksi spontan terhadap uraian Dhamma yang diberikan, tetapi bila telah selesai ceramah, mungkin tidak banyak butir-butir Dhamma yang masih dapat diingatnya.

Sekarang kita sudah terlahir sebagai manusia, sudah hidup sebagai manusia, dan sudah mendengarkan Dhamma dengan baik. Maka kita hendaknya betul-betul dapat menyerap Dhamma ini dengan sebaik-baiknya. Ibarat lidah yang dapat merasakan rasa sayur walaupun hanya sedikit sayur yang melewati bibir kita. Memang, walaupun baru sekali kita bertemu Dhamma, kita harus dapat merasakan enaknya Dhamma. Oleh karena itu, sebagai seorang umat Buddha, setelah kita lahir sebagai manusia, hidup sebagai manusia, dan mendengarkan Dhamma dengan baik, marilah kita mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Setelah mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh, praktekkanlah Dhamma dengan baik dalam kehidupan kita sehari-hari.

Praktek Dhamma yang paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan Pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis adalah latihan untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan dan mabuk-mabukan. Dengan melatih melaksanakan Pancasila, kita akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini. Kebahagiaan yang muncul karena kita tidak melakukan segala perbuatan yang tidak menyenangkan makhluk lain. Kita terbebas dari kesalahan. Selain itu, kita pun akan memperoleh kebahagiaan setelah kematian, terlahir di salah satu dari 26 alam surga. Bahkan apabila dikembangkan lebih tinggi lagi, kita pun bisa mencapai Nibbana.

Oleh karena itu, semoga kita bisa menyadari bahwa untuk dapat terlahir sebagai manusia itu sulit. Jangan di sia-siakan. Selagi masih menjadi manusia cepat-cepatlah berbuat baik, minimal Pancasila Buddhis.

7. **JALAN KE SURGA**

Walaupun hanya sesaat saja orang pandai bergaul dengan orang bijaksana,
namun dengan segera ia akan dapat mengerti Dhamma,
bagaikan lidah yang dapat merasakan rasa sayur.
(Dhammapada V, 6)

Pembabaran Dhamma hari ini mungkin agak berbeda dengan yang biasa diberikan pada waktu-waktu lampau. Kalau biasanya selalu diuraikan Dhamma tentang bagaimana supaya kita hidup berbahagia di

dunia, sekarang kita akan melihat dari sisi yang lain. Sesungguhnya, dalam Agama Buddha, ada tiga tujuan hidup yang bisa didapatkan.

Tujuan hidup yang pertama adalah memperoleh hidup bahagia di dunia. Buddha Dhamma menguraikanberbagai cara dan jalan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Sebagai seorang mahasiswa, sebagai seorang pelajar, sebagai seorang tua, sebagai pedagang, sebagai pekerja, dll. dengan melaksanakan Ajaran Sang Buddha pasti akan mencapai tujuan itu. Cara kita mendidik anak, sikap anak kepada orang tua, sikap atasan kepada bawahan, sikap bawahan kepada atasan, dan yang lain-lain, telah diajarkan pula oleh Sang Buddha agar orang dapat mencapai tujuan ini.

Tujuan hidup yang kedua sebagai seorang umat Buddha, selain hidup di dunia bahagia, adalah dapat terlahir di surga setelah kehidupan ini. Bahasa sederhana kedua tujuan hidup ini adalah hidup di dunia bahagia, mati pun masuk surga. Kenapa demikian? Karena orang tentunya tidak bisa hidup kekal di dunia. Sang Buddha telah bersabda bahwa hidup ini tidak pasti, justru kematianlah yang pasti. Kita tahu saat ini sedang hidup, namun kita tidak akan pernah tahu sampai kapan kita masih hidup. Kalau sekarang kita sudah berusaha menjadi mahasiswa yang baik, menjadi orang tua yang baik.... Kemana kita akan pergi setelah mati? Oleh karena itu, kita juga diajarkan cara agar mati masuk surga.

Tujuan hidup yang ketiga lebih tinggi lagi. Tujuan ini juga menjadi tujuan tertinggi seorang umat Buddha yaitu bagaimana agar bisa mencapai Nirwana atau Nibbana. Nirwana atau Nibbana adalah kondisi tidak terlahirkan kembali, baik di dalam kehidupan ini maupun setelah kehidupan ini. Nirwana tidak sama dengan surga. Nirwana adalah konsep Ketuhanan di dalam Agama Buddha, yang kekal, yang abadi. Surga tempatnya lain lagi.

Biasanya kita berbicara tentang bagaimana agar bahagia hidup di dunia. Kali ini akan diceritakan bagaimana pandangan Agama Buddha tentang surga. Apakah seorang umat Buddha bisa masuk surga? Ini merupakan problem yang pertama. Banyak yang mengatakan bahwa umat Buddha tidak punya surga. Walaupun jarang diceritakan tentang surga, bukan berarti Agama Buddha tidak mempunyainya. Bahkan kalau kita melihat kitab suci agama Buddha yaitu Tripitaka, terdapat surga sebanyak 26 tingkat! Jadi, kalau kita sudah siap, boleh langsung 'berangkat' ke surga. Memang, seseorang berangkat ke surga tidak bisa ditentukan sebelumnya, tidak tergantung umur. Orang dapat meninggal walau usia masih muda, tanpa harus menunggu usia tua terlebih dahulu. Hidup ini tidaklah pasti, yang pasti adalah kematian. Kita tahu bahwa sekarang ini kita hidup, tetapi kapan kita mati? Hari ini bisa, besok pun bisa. Seratus tahun lagi juga mungkin bisa. Karena itu, marilah kita berbicara tentang surga, karena keberangkatan kita ini tidaklah pasti. Apabila diibaratkan seseorang yang naik pesawat, orang yang meninggal itu sudah *take off*, sudah lepas landas. Kita yang berada di sini ini baru *boarding*, sebentar lagi *take off*. Ada juga yang baru punya tiket saja. Masih lama. Tetapi semua pasti berangkat, tidak ada pilihan lain. Karena itu, apakah seorang umat Buddha bisa masuk surga? Jawabannya: Bisa! Gampang lagi. Karena terlalu gampang sehingga jarang diceritakan. akhirnya orang menduga bahwa dalam Agama Buddha tidak mempunyai surga. Padahal, sebaliknya, amat banyak surganya. Ada 26 surga. Kenapa dibutuhkan 26 surga? Karena sesungguhnya setiap makhluk mempunyai perbuatan baik yang tidak sama banyaknya maupun tingkatannya. Seseorang yang telah berbuat baik sejak kecil, tentu surganya lebih tinggi daripada orang yang berbuat baik hanya ketika akan meninggal. Kalau surga bagi yang berbuat baik ketika akan meninggal sama dengan yang berbuat baik sejak kecil berarti rugi dan tidak adil. Melakukan perbuatan baik itu tidaklah gampang. Perbuatan baik lebih membutuhkan pengendalian diri daripada perbuatan jahat. Perbuatan baik adalah melatih mengurangi ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Itu sulit. Sebaliknya, bila hendak menambah ketamakan, kebencian dan kegelapan batin jauh lebih gampang. Coba

orang diberitahu: "Jangan marah. Marah itu jelek." Ia akan menganggukkan kepala, setuju, tetapi tetap saja ia masih suka marah-marah. Kalau kita bisa bersabar, berarti sudah termasuk luar biasa. Karena apa? Karena memang mengatasi diri sendiri itu sangat sulit. Oleh karena itu, kalau orang sudah bisa mengatasi diri sendiri untuk waktu yang cukup lama, berbuat baiknya juga sudah cukup lama, pasti surganya lebih tinggi daripada mereka yang berbuat baik hanya sedikit. Di dalam Agama Buddha jelas ada surga, bahkan 26 tingkat, sesuai dengan tingkat perbuatan baik yang telah dilakukan oleh seseorang.

Apabila problem pertama sudah terjawab bahwa dalam Agama Buddha ada surga, bahkan 26 tingkat; problem kedua adalah apakah syarat masuk surga? Ini lebih penting, sebab bila kita sudah memenuhi persyaratannya, berangkat ke surga saat ini pun pikiran akan tenang. Tiket sudah siap. Syarat untuk bisa lahir di surga, terdapat di dalam Tripitaka kitab *Anguttara Nikaya IV, 288*. Disebutkan di sana, agar terlahir di surga, **syarat pertama adalah memiliki keyakinan**, yakin kepada ajaran Sang Buddha, masuk surga. Apakah hanya dengan berbekal keyakinan saja dapat masuk surga? Dapat! Kenapa tidak pernah disebutkan? Terlalu gampang. Tetapi sekarang akan diceritakan agar diketahui.
Memiliki keyakinan pada Ajaran Sang Buddha langsung masuk surga. Apakah buktinya? Ada sebuah cerita di jaman Sang Buddha. Ada seorang anak lelaki yang tinggal dengan ayahnya yang amat kikir/pelit. Begitu kikirnya sehingga kalaupun anaknya sakit, anak itu tidak dibawa ke dokter. Dia berusaha mengobatinya sendiri. Karena dia merasa dokter itu mahal. Karena diobati sendiri maka anaknya tidak sembuh. Malah makin sakit. Si ayah khawatir kalau anaknya akan meninggal. Diletakkannya anak itu di teras rumah agar para tetangga yang datang ke rumahnya tidak akan melihat harta kekayaannya. Karena anak itu diletakkan di teras, maka sakitnya malah tambah berat dan gawat. Suatu hari, ketika Sang Buddha sedang bermeditasi, dengan mata batin Beliau melihat bahwa anak itu akan meninggal hari itu juga. Beliau juga memahami bila anak itu meninggal dalam kondisi seperti ini maka ia akan terlahir di alam menderita. Maka Sang Buddha kemudian bertekad untuk menolong anak tersebut. Sang Buddha sengaja lewat di depan rumahnya. Sang Buddha dengan anggun dan agungnya melangkah lewat di depan rumah itu. Anak itu melihat Sang Buddha. Ketika dia melihat Sang Buddha, dia kagum, terpesona dengan keagungan dan keanggunan Beliau. Pada saat dia melihat dan terpesona, anak ini kemudian bersikap anjali. Merangkapkan kedua tangan di depan dada, menghormat. Kemudian anak itu berseru: "Aku Berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha." Setelah selesai mengucapkan kalimat perlindungan itu sebagai tanda keyakinannya kepada Sang Tiratana, dia meninggal. Dan, memang anak ini terlahir di alam surga. Dengan modal keyakinan *(saddha)*-lah dia terlahir di alam surga.

Persyaratan pertama adalah memiliki keyakinan *(saddha)* kepada Ajaran Sang Buddha, seseorang apabila meninggal dapat terlahir di surga. Lebih dari itu, **persyaratan kedua, memiliki dan melaksanakan *sila* atau kemoralan.** Latihan kemoralan yang paling sederhana adalah latihan untuk tidak melakukan lima hal, pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan dan mabuk-mabukan. Lima latihan kemoralan ini dijalankan, mati masuk surga.
Ada sebuah cerita di jaman dahulu. Pada waktu itu hiduplah seorang penjahat besar, penjahat ini suka membunuh, suka merampok serta berbagai bentuk kejahatan dan kekejaman lainnya. Tetapi penjahat ini mempunyai kebiasaan unik, setiap hari Uposatha atau tanggal 1, 8, 15, 23 menurut penanggalan bulan (Imlek), dia menjalani sila atau latihan kemoralan. Libur, tidak berbuat segala bentuk kejahatan. Selama penjahat ini libur, dia menjalankan sila. Dia betul-betul menghindari pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, berbohong dan mabuk-mabukan. Hari itu adalah hari libur total. Pelaksanaan latihan kemoralan sehari dalam satu minggu ini dilakukannya selama bertahun-tahun. Setelah meninggal dunia, penjahat ini karena kejahatannya, dia terlahir di alam menderita, alam peta. Namun, akibat kebiasaannya melaksanakan sila seminggu sekali, ia terlahir di alam *Vemanika Peta.* Alam Peta ini punya kekhususan. Makhluk yang terlahir di alam Peta ini bila malam merasakan penderitaan yang luar biasa namun bila

siang berbahagia di surga. Benar-benar suatu kehidupan yang amat berlawanan. Setengah hari di alam menderita dan setengah hari sisanya di alam bahagia. Terlahir di alam bahagia selama setengah hari ini adalah buah perbuatan baiknya, setiap bulan empat kali menjalankan sila di luar 25 hari yang digunakannya untuk membunuh, mencuri, melanggar kesusilaan, berbohong dan mabuk-mabukan. Jadi kalau kita sekarang setiap hari sudah menjalankan sila dengan baik, tidak membunuh, mencuri, melanggar kesusilaan, berbohong dan mabuk-mabukan untuk jangka waktu yang lama, lahir di surga kiranya sudah bukan masalah besar lagi.

Tetapi lebih dari keyakinan *(saddha)* dan kemoralan *(sila)*, agar dapat terlahir di surga **persyaratan ke tiga, mengembangkan watak kedermawanan** *(caga)*. Ada pula sebuah cerita tentang pengembangan watak kedermawanan sehingga terlahir di surga. Dimasa yang telah sangat lama, ada seorang pemuda yang suka berbuat baik. Ia bersama-sama temannya selalu berusaha memberikan dan melakukan yang terbaik untuk lingkungannya. Apabila ia melihat ada sebuah sungai yang arusnya deras, sehingga banyak orang yang tidak bisa menyeberang, maka orang ini kemudian mengajak 32 orang temannya untuk membangun jembatan. Di waktu yang lain, ketika mereka melihat banyak orang berjalan jauh dan kehausan, mereka ber-33 orang sepakat untuk menyediakan tempat-tempat peristirahatan utnuk para pengembara ini lengkap dengan tempat makan dan minumnya. Mereka selalu sibuk berbuat baik dengan berbagai macam cara. Melepaskan binatang yang dikurung dan menderita, dsb. Pokoknya, kebahagiaan mereka, 33 orang ini, adalah berbuat baik. kebajikan ini selalu mereka lakukan sampai saat meninggalnya. Setelah 33 orang ini meninggal dunia, mereka memiliki satu alam surga baru. Surga untuk mereka dinamakan Alam Surga Tiga Puluh Tiga Dewa *(tavatimsa)*.

Dalam *Anguttara Nikaya IV, 288* disebutkan bahwa seseorang dapat terlahir di alam surga dengan **memiliki persyaratan keempat, kebijaksanaan.** Kebijaksanaan di dalam agama Buddha artinya orang yang bisa melihat hidup sebagaimana adanya. Orang yang tidak gampang tergoyahkan batinnya karena proses perubahan dunia. Kehidupan hanyalah berisikan proses sukha-dukkha, untung-rugi, memperoleh pangkat-dipecat, dipuju-dicela. Mereka yang masih diliputi oleh ketamakan, kebencian dan kegelapan batin pasti akan banyak mengalami kekecewaan menghadapi perubahan dunia. Namun, orang setelah mengenal Dhamma, ia akan mengerti bahwa keseimbangan batin dalam menghadapi perubahan akan diperoleh dari pengendalian keinginannya sendiri. Makin keinginan dikendalikan, makin sedikit kekecewaan dialami. Buddha Dhamma telah mengajarkan cara-cara paling praktis untuk mengendalikan keinginan yaitu dengan melatih meditasi. Latihan meditasi yang rutin akan menimbulkan ketenangan pikiran. Ketenangan pikiran adalah modal utama kebahagiaan. Orang semacam ini ketika masih dalam kehidupan saat ini pun ia telah berbahagia. Apalagi setelah meninggal.

Empat hal inilah yang harus disiapkan supaya kita dapat hidup di dunia bahagia. Memiliki keyakinan adalah hal penting. Menjaga dan mengembangkan keyakinan juga hal yang tidak boleh dipandang ringan. Menjaga dan menumbuhkan keyakinan salah satu caranya adalah dengan setiap hari Minggu datang ke cetiya atau vihara, membaca Paritta, mendengarkan dan berdiskusi Dhamma. Dari sini akan muncul keyakinan yang kuat pada kebenaran dan keluhuran Dhamma. Apalagi bila sering memperoleh pengalaman dari orang yang telah merasakan manfaat mengikuti Agama Buddha. Manfaat, dapat bersifat batin maupun fisik. Manfaat batin, misalnya memperoleh ketenangan, kesabaran. Manfaat fisik, misalnya, memperoleh kesembuhan dari suatu penyakit tertentu, kesuksesan kerja, terbebas dari suatu bencana, dll. Sesungguhnya, di dalam kehidupan seorang umat Buddha, banyak juga mengalami mukjizat.

Oleh karena itu, marilah kita tingkatkan keyakinan kita, sering-seringlah ke vihara, mendengarkan dan diskusi Dhamma. Kemudian selain meningkatkan keyakinan, kita juga hendaknya meningkatkan praktek

Dhamma di dalam kehidupan sehari-hari. Kita tekun mengembangkan kemoralan tidak membunuh, mencuri, melanggar kesusilaan, berbohong dan mabuk-mabukan. Kemudian mengembangkan kedermawanan: suka memberi, berbagi pikiran, suka menyumbang pikiran, suka menyumbang nasehat, juga suka menyumbang tenaga untuk kegiatan sosial, untuk teman kita, untuk orang tua kita dan akhirnya kita mengembangkan kebijaksanaan dengan meditasi agar dapat menyadari bahwa segala sesuatu adalah proses. Kalau empat hal ini telah dimantapkan, maka jalan ke surga ibarat jalan tol, mulus, lancar sehingga akhirnya akan diperoleh kebahagiaan di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang.

Seperti yang dikatakan dalam syair Dhammapada di atas, seorang bijaksana hendaknya bisa mengenal dan melaksanakan Dhamma walaupun baru sebentar dia mengenal Dhamma. Seperti ibaratnya lidah kita. Lidah akan dapat merasakan sayur walaupun sayur itu hanya sebentar melewatinya. Minum pun juga demikian. Satu tegukan sangat cepat air melewati lidah, tahu-tahu sudah masuk. Walaupun demikian, lidah tetap dapat merasakan rasa manis, pahit, asin ataupun yang lain. Tetapi orang yang tidak bijaksana, diibaratkan seperti sebuah sendok. Sendok, walaupun direndam dalam sayur selama 2 minggu, tetap saja ia tidak dapat merasakan rasa sayur itu. Sendok yang setiap hari digunakan untuk menyendok makanan enak dari piring menuju ke mulut, tidak akan pernah dapat merasakan rasa enak makanan itu. Oleh karena itu, dalam mempelajari dan melaksanakan Ajaran Sang Buddha, ukuran yang digunakan bukan lamanya seseorang telah menjadi umat Buddha, tetapi seberapa banyak dia mengerti dan memahami Dhamma. Walaupun sebentar, walaupun sepintas, tetapi kalau dia langsung mengerti Dhamma dan menembus Dhamma, itu sesungguhnya yang lebih bermanfaat. Kita bisa memanfaatkan hidup dan memanfaatkan Dhamma sehingga memperoleh kebahagiaan.

8. MANFAAT PELIMPAHAN JASA

Menghormat mereka yang patut dihormat,
itulah Berkah Utama
(Manggala Sutta)

Di dalam tradisi kita sebagai umat Buddha, memperingati upacara kematian atau memperingati saat-saat kematian orang yang kita sayangi, saat-saat wafat orang yang kita cintai sesungguhnya telah dimulai sejak jaman Sang Buddha. Tentu saja bukan hanya dengan mengirim makanan, mengirim pakaian kepada orang tua atau almarhum. Ada beberapa hal yang memang diajarkan oleh Sang Buddha dalam upacara peringatan kematian seperti hari ini. Ada dua cerita yang berkembang dalam masyarakat Buddhis. Cerita yang pertama telah sering kita dengar yaitu cerita seorang murid Sang Buddha yang paling sakti, yang paling hebat, bernama Bhante Moggalana. Dalam bahasa Mandarin, cerita ini dikenal sebagai *Mu Lien Ciu Mu* (Y.M. Moggalana menolong ibunya). Cerita inilah yang paling dikenal masyarakat luas. Padahal cerita itu tidak terdapat dalam Tripitaka. Menurut cerita ini, pada waktu sedang bermeditasi, Bhante Moggalana mempergunakan kemampuan batinnya untuk melihat alam-alam lain selain alam manusia. Memang bagi kita yang sudah biasa melatih meditasi, sebetulnya melihat alam lain bukanlah sesuatu hal yang luar biasa. Melihat alam surga, melihat alam neraka bukanlah sesuatu yang sulit. Surga 26 tingkat pun bisa dilihat satu demi satu. Tidak ada masalah. Pada waktu itu Bhante Moggalana melihat surga, tempat para dewa dan dewi yang lebih dikenal orang dengan istilah 'malaikat'. Selain itu, beliau juga melihat ke alam-alam menderita, alam setan, setan raksasa yang kita sebut Asura, setan kelaparan atau alam peta dan juga alam neraka. Bhante Moggalana dengan prihatin melihat alam-alam menderita yang sangat menyedihkan ini. Di salah satu alam setan kelaparan, Bhante Moggalana melihat ibunya terlahir di

situ. Di sana, terlihat ibunya dalam keadaan kurus kering dan telanjang bulat. Bhante Moggalana merasa sangat kasihan sekali kepada ibunya. Beliau berusaha menolong ibunya. Beliau mencoba memberikan makanan dan minuman kepada ibunya. Namun, segala pemberian beliau bukannya menolong ibunya; pemberiannya justru menambah penderitaan ibunya. Karena kebingungan atas kegagalannya menolong sang ibu, Bhante Moggalana menghadap Sang Buddha. Bhante Moggalana bertanya kepada Sang Buddha tentang sebab musabab kegagalan usaha pertolongannya kepada ibunya. Sang Buddha menjelaskan bahwa bila akan menolong makhluk di alam menderita hendaknya orang melakukannya dengan cara pelimpahan jasa. Pelimpahan jasa adalah melakukan suatu perbuatan baik atas nama orang yang telah meninggal yang akan ditolong. Oleh karena itu, Bhante Moggalana kemudian disarankan oleh Sang Buddha untuk memberikan persembahan jubah dan makanan kepada pada bhikkhu Sangha atas nama ibunya. Nasehat Sang Buddha ini diikuti oleh Bhante Moggalana. Beberapa waktu kemudian Bhante Moggalana mengundang para bhikkhu, mempersembahkan dana makan, mempersembahkan jubah, kemudian melakukan pelimpahan jasa atas nama ibunya. Setelah melaksanakan upacara pelimpahan jasa, Bhante Moggalana bermeditasi lagi. Dengan mata batinnya beliau mencari ibunya di alam peta. Ketika bertemu, keadaan ibunya jauh berbeda. Ibunya kini kelihatan segar, sehat, awet muda, pakaiannya bagus, rapi dan bersih. Melihat hal itu, Bhante Moggalana berbahagia. Berdasarkan cerita itulah orang mengenal upacara pelimpahan jasa. Upacara pelimpahan jasa iini juga sering dihubungkan dengan tradisi mendoakan para makhluk menderita yang dilaksanakan setiap tanggal 15 di bulan 7 menurut penanggalan Imlek. Itulah cerita tradisi.

Bila cerita di atas adalah merupakan cerita yang berkembang dalam tradisi masyarakat tertentu, maka ada cerita lain yang memang terdapat dalam kitab suci Tri Pitaka. Kitab Suci Tri Pitaka memberikan cerita dengan versi lain tentang upacara pelimpahan jasa. Cerita ini berhubungan dengan raja Bimbisara. Raja Bimbisara suatu ketika mengundang Sang Buddha dan seluruh bhikkhu ke istana. Raja dalam kesempatan itu mempersembahkan dana makan serta jubah. Setelah berdana, raja merasakan kebahagiaan. Para bhikkhu pun lalu pulang ke vihara bersama dengan Sang Buddha. Raja Bimbisara sangat berbahagia pada hati itu, karena dia punya kesempatan mengundang Sang Buddha ke istana. Akan tetapi pada malam harinya raja memperoleh banyak gangguan dari para makhluk tak tampak. Ia banyak mendengar jeritan dan tangisan dari makhluk tak tampak. Raja akhirnya tidak dapat tidur semalaman. Pada pagi keesokan harinya raja Bimbisara segera pergi ke vihara, bertemu dengan Sang Buddha. Sang raja bertanya kepada Sang Buddha tentang gangguan yang dialaminya, padahal ia baru saja melakukan perbuatan baik. Sang Buddha menerangkan bahwa para makhluk yang mengganggu itu sebenarnya adalah sanak keluarga raja sendiri dari banyak kehidupan yang lalu. Namun, karena mereka telah melakukan kesalahan, mereka kemudian terlahir di alam menderita, alam setan kelaparan. Oleh karena itu, Sang Buddha kemudian menyarankan kepada raja agar ia sekali lagi mengundang para bhikkhu ke istana. Bila para bhikkhu telah sampai di istana, raja hendaknya mempersembahkan dana makanan dan jubah atas nama para makhluk menderita yang pernah menjadi saudaranya itu. Keesokan harinya, raja Bimbisara mengundang para bhikkhu dan Sang Buddha untuk menerima persembahan dana makan dan jubah. Kemudian jasa kebaikannya dilimpahkan kepada mereka. Para makhluk menderita itu merasakan pula kebahagiaan yang luar biasa. Kebahagiaan inilah yang menyebabkan mereka mati dari alam menderita dan terlahir kembali di alam bahagia.

Dalam kesempatan itulah Sang Buddha membabarkan *Tirokuddha Sutta.* Sang Buddha bersabda bahwa di dinding-dinding, di gerbang-gerbang, di persimpangan-persimpangan jalan banyak keluarga kita yang terlahir di alam menderita menunggu kebaikan hati kita. Mereka menanti pelimpahan jasa kita dengan penuh kesedihan. Ketika sanak keluarganya berpesta pora dan menikmati kebahagiaan, tidak ada satu pun di antara mereka yang diingat. Padahal di sana tidak ada perdagangan, tidak ada warung dan restoran.

Lalu bagaimana caranya kita menolong mereka? Kita bisa menolong mereka dengan melakukan kebaikan, dan melimpahkan jasanya kepada mereka.
Dalam masyarakat, pelimpahan jasa kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi melakukan upacara tertentu pada bulan tujuh menurut penanggalan Imlek. Padahal menurut agama Buddha sebetulnya pelimpahan jasa tidak harus menunggu bulan tujuh. Sebab, belum tentu pada bulan tujuh nanti kita masih tetap hidup! Kalau kita juga ikut meninggal, justru malahan kitalah yang menerima pelimpahan jasa! Sebetulnya pelimpahan jasa bisa dilaksanakan setiap saat, bahkan setiap malam pun kita bisa merenung. 'Semoga dengan semua kebaikan yang telah saya lakukan sampai malam hari ini, almarhum papa dan mama memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kondisi karmanya saat ini.' Kenapa dipilih 'bulan tujuh', ini tentu ada sebabnya. Dasar pemilihan ini dari kebiasaan Tiongkok. Bulan tujuh adalah bulan pergantian musim. Kita pun dapat melihat di Indonesia kalau pada Bulan Tujuh udara sangatlah dingin, bulan menggigil! Oleh karena itu, dalam bulan ini cukup banyak orang yang sakit. Karena banyaknya orang sakit maka para orang tua jaman dahulu menganggapnya sebagai banyaknya gangguan setan. Setan yang mengganggu berasal dari neraka yang, katanya, sedang 'dibuka'. Oleh sebab itu, para leluhur kita dahulu kemudian melakukan upacara tertentu agar tidak memperoleh bencana karena gangguan para setan tadi. Itulah, secara singkat, awal munculnya tradisi upacara di bulan tujuh tanggal lima belas. Secara Agama Buddha, sekali lagi, pelimpahan jasa dapat dilakukan setiap saat, tanpa harus menunggu bulan-bulan tertentu.

Apakah pelimpahan jasa itu masih bermanfaat bila dilakukan di jaman sekarang ini? Masih! Ada kisah nyata. Ada seorang samanera yang ibunya meninggal dunia. Karena dia Buddhis, dia mengerti bagaimana caranya berbuat baik. Dia mengundang seorang bhikkhu dengan satu samanera yang lain lagi untuk membacakan Paritta. Setelah selesai dia mempersembahkan dana. Di sini ada baiknya disebutkan jumlahnya karena jumlahnya ini berhubungan dengan cerita ini. Mereka masing-masing mendapatkan selembar amplop yang berisi Rp. 5000,00. Beberapa hari kemudian samanera yang mengadakan pelimpahan jasa itu menceritakan bahwa ibunya telah mendatanginya lewat mimpi. Dalam mimpi, ibunya mengatakan kini ia telah mempunyai uang. Ibunya, dalam mimpi, menunjukkan uang dua lembar @ Rp. 5000,00!

Ada cerita yang lain lagi. Ada seorang ibu yang sudah lama menjadi janda. Suatu malam suaminya datang dalam mimpi dan meminta selembar baju. Setelah bangun, sang istri kemudian pergi ke pasar untuk membeli kain yang seukuran suaminya, juga yang warna dan motifnya yang disenangi suaminya. Si istri kemudian meletakkan semuanya itu di meja penghormatan yang ada foto almarhum di atasnya. Dia kemudian membaca Paritta. Selesai ber-Paritta dia mengatakan: 'Niat saya hari ini mau berdana, atas nama suami saya, semoga dengan kekuatan kebaikan ini suami saya memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kondisi karmanya saat ini.' Sesudah selesai, kainnya ini tidak dibakar, tetapi didanakan kepada salah seorang pengurus Vihara atas nama almarhum suaminya. Seminggu kemudian ibu ini mimpi lagi suaminya datang. Suaminya puas dengan pemberian bajunya, hanya saja ia mengeluh kalau ukuran bajunya tidak sesuai, kekecilan. Ibu ini terbangun, kemudian merenungkan arti mimpinya. Dia teringat bahwa ketika membeli kain ukurannya sama dengan ukuran suaminya, padahal orang yang menerima dana badannya lebih besar daripada suaminya. Pantas kekecilan! Keesokan harinya, istri yang setia ini pergi ke pasar lagi untuk membeli kain kekurangannya, dan dia berikan kepada penjaga vihara itu. Penjaga vihara itu justru heran atas pengertian si ibu. Ia baru saja akan menghubungi si ibu karena kainnya memang kurang ukurannya.

Dari cerita ini jelas kelihatan bahwa sebetulnya pelimpahan jasa secara Buddhis itu dapat diterima oleh para makhluk yang kita kirimi. Hanya saja, syaratnya makhluk itu harus terlahir di alam *Paradatupajivika*

Peta. Kalau dia tidak terlahir di alam itu, kalau dia terlahir di salah satu dari 26 alam surga, atau terlahir di alam neraka, maka makhluk ini tidak bisa menerima pelimpahan jasa kita. Kalau demikian, apakah manfaat bagi kita membacakan Paritta untuk makhluk yang tidak terlahir di alam peta tersebut? Apabila orang yang meninggal itu tidak terlahir di alam Peta tersebut, minimal selama kita membacakan Paritta seperti hari ini, selama itu pula pikiran, ucapan serta perbuatan kita dipupuk untuk sesuatu yang baik, mendoakan agar almarhum berbahagia. Kenal atau pun tidak kenal kepadanya kita tetap mendoakan semoga almarhum berbahagia. Maka selama setengah jam itu, pikiran, ucapan dan perbuatan kita telah melaksanakan kebaikan. Bayangkan kalau pagi setengah jam, malam setengah jam lagi, berarti hari ini kita punya satu jam yang berisi pikiran, ucapan, dan perbuatan kita baik. Kalau tiap pagi dan malam kita bisa membaca Paritta setengah jam, maka dalam satu bulan kita dapat mengumpulkan sekitar 30 jam untuk berpikir dan berbuat yang baik. Luar biasa, begitu besar kesempatan melakukan perbuatan baik. Hanya dengan membaca Paritta saja! Cobalah bila kita duduk selama satu jam. Pikiran dengan mudah mengembara kemana-mana. Kadang timbul pikiran baik, tetapi tidak jarang muncul pikiran jahat. Tetapi dengan diisi kegiatan membaca Paritta, maka pikiran, ucapan serta perbuatan kita otomatis terisi pula dengan kebaikan. Satu jam setiap hari, 30 jam satu bulannya kita berkesempatan mengembangkan kebaikan hanya dengan membaca Paritta. Oleh karena itu, seringlah membaca Paritta, apalagi pada upacara-upacara semacam ini. Bagus. Dalam upacara ini, selain kita telah melaksanakan kebaikan dengan membaca Paritta, kita juga dapat melimpahkan jasa kebaikan itu kepada almarhum. Bukankah kita dengan mambaca Paritta berarti tealh berbuat baik? Datang dari tempat yang jauh khusus untuk membacakan Paritta. Kita pun juga bisa melimpahkan jasa itu kepada sanak-keluarga kita sendiri yang sudah meninggal. Sanak keluarga kita yang terdiri dari kakek-nenek, orang tua maupun para leluhur dan kerabat kita lainnya. Mereka juga perlu kita berikan pelimpahan jasa agar mereka berbahagia. Jadi, pelimpahan jasa dapat dilaksanakan oleh siapa pun dan kapan pun juga. Karena pelimpahan jasa ini akan membawa manfaat baik bagi yang meninggal maupun kita yang hidup.